REFLEKSI RAMADHAN

(Syaikh Salman bin Fahd)

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Ta'ala, kami memuji-Nya dan minta tolong kepada-Nya, kami beristighfar dan bertaubat kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari segala kejahatan diri dan amal kami, orang yang Allah telah beri petunjuk tak satu orang pun yang bisa menyesatkannya, dan orang yang Allah telah sesatkan maka tak ada seorang pun yang bisa memberi petunjuk.

Aku bersaksi tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang Esa, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, juga keluarga dan shahabatnya serta para pengikutnya sampai hari kiamat. *Amma ba'du*.

Buku yang ada di hadapan anda ini, adalah merupakan salah satu silsilah dari *"ad-durus al-ilmiyyah al-'ammah"* yang biasa saya sampaikan di Mesjid Jami' Buraidah, dan ini adalah seri ketujuh, kedelapan dan kesembilan.

Saya sampaikan buku ini di awal bulan Ramadhan tahun 1410 H dan baru dicetak setelah di*tashih* (periksa) mendekati bulan Ramadhan tahun 1411 H dengan harapan bermanfaat bagi kaum muslimin di pelosok dunia terutama di bulan Ramadhan yang mulia ini.

Saya merasa puas dan senang dengan orang-orang yang selalu ada di mesjid sepanjang bulan Ramadhan untuk mendengarkan nasihat serta menunaikan shalat baik laki-laki ataupun perempuan, dalam hal ini para ulama dan para da'i memiliki hak yang besar, dari sekian haknya adalah memperkaya mereka dengan buku atau kitab-kitab nasihat, taujih (arahan) yang beraneka macam yang cocok dengan levelnya serta bisa menyelesaikan segala permasalahannya.

Kitab apa pun juga, terkadang dibaca oleh seribu atau sepuluh ribu, tetapi kitab yang memiliki tujuan seperti ini akan didengar ratusan ribu dari berbagai macam lapisan masyarakat di berbagai mesjid, boleh jadi mereka bukan yang biasa baca buku dan mendengarkan ceramah atau kaset-kaset (ceramah), lantas di manakah antum wahai para da'i?

Sedikit sekali orang yang memiliki perhatian terhadap pekerjaan mulia seperti ini, termasuk para pelajar.

Tidak sedikit buku seperti ini beredar, namun buku ini sangat tepat sekali bila dijadikan bahan bacaan bagi

para imam mesjid dan yang lainnya setelah shalat Ashar atau sebelum shalat Isya, kemudian menyampaikannya dengan metode yang tepat dan secara bertahap.

Semoga Allah menjadikan amal ini ikhlas karenanya, dan bermanfaat bagi hamba hamba-Nya, dan saya memohon kepada anda –pembaca yang saya cintai- untuk mendoakan saya, yang dengannya kita bisa selamat, begitu juga berdoalah untuk saudara kita yang bekerja keras mengoreksi buku ini, menelaah, mencetak dan membagikannya. *Jazahumullah khairan*.

Ya Allah jadikan Ramadhan ini datang kepada kami dengan membawa kedamaian, keimanan dan kesalamatan. *Walhamdulillahi rabbil 'alamin*

Penulis, 27 Rajab 1411 H.

RENUNGAN KE-1

Dalil Diwajibkannya Puasa

Firman Allah Ta'ala,

(183)

(184)

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu

lah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 183-184).

Ayat tersebut adalah dalil diwajibkannya puasa Ramadhan, para ulama berijma' (sepakat) puasa Ramadhan wajib bagi setiap muslim, barangsiapa yang menentangnya maka ia kafir dan murtad (keluar dari Islam) kecuali dia tidak tahu sama sekali atau baru masuk Islam namun harus diajari, lalu jika ia terus-terusan menentangnya maka ia kafir, dan orang murtad harus dibunuh, karena telah menentang syariat yang jelas-jelas wajibnya. Firman Allah: artinya diwajibkan kepada kamu sekalian.

Firman Allah: adalah hiburan bagi orang yang beriman, di mana Allah mewajibkan perintah puasa ini kepada umat sebelum mereka, jelaslah ini akan meringankan jiwa orang-orang yang beriman. Mereka akan bahagia manakala tahu bahwa kewajiban ini pernah dilakukan juga oleh orang-orang saleh dan para nabi terdahulu.

Firman Allah: لعلكم تتقون adalah isyarat kepada hikmah disyariatkan puasa adalah merealisasikan dan meraih ketakwaan kepada Allah Ta'ala.

Firman Allah: أَيَامًا مَعْدُوْدَاتٍ adalah hari-hari yang sedikit, bila dibandingkan dengan hari-hari sepanjang tahun,

yaitu hanya satu bulan saja, maka tidak merasa berat para *sha'imin* (orang-orang yang berpuasa) untuk melaksanakannya.

RENUNGAN KE-2

Sikap Manusia Dalam Menyambut Ramadhan

Dalam hal ini ada dua golongan:

Golongan Pertama, berbahagia dan merasa senang dengan kedatangannya. Hal tersebut karena beberapa faktor:

- Mereka telah terbiasa melaksanakan puasa dan mereka melakukannya dengan lapang dada, oleh karenanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan puasa sunnah Senin & Kamis, puasa Arafah, puasa Asyura', *Ayyamul Baidh* (tgl. 13,14,15) di setiap bulan, dan sebagainya, agar umat terbiasa dan berbekal dengan ketakwaan.

  Pengaruhnya sangat jelas. Kita lihat orang yang biasa melaksanakan puasa sunnah *Ayyamul Baidh*, dia tidak merasa berat, capek dan lelah di saat melaksanakan puasa Ramadhan. Berbeda halnya dengan orang yang tidak pernah sama sekali melaksanakan puasa sunnah.

Berikut ini, kisah nyata para Salafus Shalih akan semangatnya dalam melaksanakan *nawafil* (ibadah sunnah).

- Diceritakan ada seorang salaf menjual hamba sahaya perempuan kepada seseorang, ketika tiba bulan Ramadhan ia (majikan baru) menyambutnya dengan aneka makanan dan minuman sebagaimana lazimnya orang, ketika hamba sahaya melihat hal tersebut ia bertanya, "Kenapa tuan lakukan seperti ini?." Keluarganya menjawab, "Untuk menyambut Ramadhan." Seketika ia berkata, "Tidakkah kalian berpuasa selain di bulan Ramadhan? Demi Allah saya datang dari suatu kaum yang hari-harinya penuh dengan puasa laksana bulan Ramadhan, saya tidak butuh kalian, kembalikan saya kepada mereka." Akhirnya dikembalikan ke majikan yang pertama.
- Diriwayatkan bahwa Al-Hasan bin Shalih seorang ahli zuhd, ahli wara' dan orang yang bertaqwa. Ia, saudaranya dan ibunya senantiasa shalat malam masing-masing sepertiga (dari waktu malam). Ia shalat malam sepertiga (pertama), saudaranya shalat malam sepertiga (kedua) dan ibunya shalat malam sepertiga (terakhir). Ketika

ibunya meninggal, ia membaginya menjadi dua waktu untuk dirinya dan saudaranya. Ia melaksanakan shalat malam di separuh waktu (pertama), dan saudaranya melakukannya di separuh waktu (yang kedua). Ketika saudaranya meninggal maka ia melakukannya di sepanjang malam.

- Diriwayatkan pula bahwa Al-Hasan bin Shalih ini memiliki seorang hamba sahaya perempuan, suatu saat ia menjualnya kepada orang lain, tatkala tengah malam ia berteriak, "Hai kaum, ayo shalat malam.. ayo shalat malam.." maka bangunlah mereka sambil bertanya, "Sudahkah tiba shalat Fajar?" "Apakah kalian hanya melakukan shalat wajib saja?" jawabnya. Di pagi harinya ia kembali ke Al-Hasan bin Shalih sambil berkata, "Tuan telah menjual saya ke satu kaum yang jelek yang tak pernah shalat dan puasa kecuali yang wajib saja. Ambillah saya!", maka tuannya mengambilnya kembali.

- Mereka meyakini bahwa menahan diri dari segala kenikmatan dunia adalah salah satu faktor untuk meraih kenikmatan akhirat. Tidak makan dan

minumnya orang yang berpuasa serta berhubungan suami istri sepanjang Ramadhan karena ketaatannya kepada Allah, akan menjadi sebab untuk meraih kenikmatan yang abadi di surga. Dengan keyakinan inilah mereka berbahagia dengan kedatangan bulan yang mulia ini.

Sebaliknya, mereka yang terlena dengan kenikmatan dunia yang tidak memperdulikan halal dan haramnya, itu akan menjadi faktor tidak dapatnya kenikmatan yang hakiki nanti di akhirat. Sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam,

▪

“Barangsiapa yang di dunianya biasa meminum khamer, dia tidak akan meminumnya kelak di akhirat, kecuali dia bertaubat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Haram bagi dia minum khamer di akhirat sekalipun masuk surga sebagai sangsi dan mempertegas akan haramnya khamer.

Di dalam hadits lain dikatakan,

▪

"Barangsiapa yang di dunianya biasa memakai baju sutera dia tidak akan memakainya kelak di akhirat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

- Mereka memahami bahwa Ramadhan merupakan momentum yang tepat untuk mewujudkan ketaatannya kepada Allah, dan berpacu dalam kebaikan, mereka juga mengetahui bahwa pahala yang Allah sediakan di bulan mulia ini lebih besar dari bulan lainnya. Maka tidak ada kebahagiaan yang mereka rasakan di saat datangnya bulan yang mulia ini, sebagaimana datangnya kekasih yang telah lama pergi, atau lebih dari itu.

  Demikianlah golongan pertama dalam menyambut Ramadhan.

Golongan kedua: Merasa berat dan tersiksa dengan kedatangan Ramadhan, seperti kedatangan tamu yang tidak ia cintai, menghitung jam, hari dan malamnya. Menunggu-nunggu berakhirnya Ramadhan dengan keluh kesah, merasa senang dengan hari-hari yang telah dilaluinya, terutama menjelang Idul Fitri, karena tak lama lagi ia akan meninggalkannya. Hal tersebut karena beberapa faktor di antaranya:

- Mereka telah terbiasa dengan kenikmatan dunia dan syahwatnya, berfoya-foya dengan makanan dan minuman serta lainnya, bahkan dengan hal-hal yang dilarang, maka di saat datang bulan Ramadhan terhalanglah keinginan hawa nafsunya dan kebiasaannya.
- Mereka terbiasa santai dan *taqsir* (menganggap sepele) dalam taat kepada Allah. Ada yang menyepelekan kewajibannya seperti shalat, maka ketika di bulan Ramadhan tidak ada yang mereka lakukan kecuali hanya sebagiannya saja, kalaupun mereka pulang pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat dan berpuasa bersama orang-orang lain, mereka melakukannya dengan berat dan keluh kesah.

Berkata budak milik Harun Ar-Rasyid di saat menghadapi bulan Ramadhan:

Bulan puasa memanggilku –bukan sembarang bulan– Aku tidak berpuasa selama sebulan. Seandainya manusia memusuhiku untuk melawan bulan. Maka aku mengajak kaumku untuk memusuhi bulan puasa.

Pada saat Ramadhan tiba, ia kena penyakit ayan, setiap harinya ia pingsan, sampai akhirnya ia meninggal sebelum menyelesaikan bulan Ramadhan.

Demikianlah keadaannya orang-orang yang merasa sesak dan berat dengan Ramadhan, mereka akan terus dihantui dengan kenikmatan dunia yang selama ini mereka dapatkan, dan akan beriltizam (melaksanakan) dengan sebagian ibadahnya saja. Hal tersebut karena lemahnya keyakinan mereka terhadap apa yang Allah janjikan untuk orang-orang yang beriman, dan tidak adanya sambutan mereka terhadap keutamaan bulan yang mulia ini; pahala yang banyak dan juga yang lainnya. Maka tidaklah heran bila mereka tidak bergembira dengan tamu Allah yang agung ini, sebagaimana kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang mukmin yang benar.

RENUNGAN KE-3

Makna Puasa

Bila kita perhatikan dan kaji dengan serius, maka puasa memiliki makna dan tujuan yang agung, di antaranya:

Pertama: Puasa berkaitan erat dengan keimanan yang benar kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, dikatakan "Puasa adalah ritual rahasia", sebab memungkinkan seseorang tidak berpuasa dengan menyantap makanan dan minuman atau tidak disertai niat, meskipun dia tidak makan dan minum di siang harinya.

Jadi puasa adalah ritual batin yang bersifat rahasia antara hamba dan Rabbnya. Menahannya seseorang dari semua yang membatalkan puasa, padahal dia mampu untuk memperolehnya secara diam-diam, itu merupakan dalil akan kuatnya keyakinan dan keimanan kepada pengawasan Allah Subhaanahu Wa Ta'aala. Inilah rahasia keimanan yang akan bisa diaplikasikan pada semua ibadah bukan di Ramadhan saja.

Perhatikan perintah wudhu dan mandi! Orang mengerjakannya atas dasar keimanan yang kuat kepada *muraqabatullah* (pengawasan Allah), andai dia shalat

tanpa bersuci dulu sebelumnya pasti tidak ada yang tahu.

Perhatikan lagi perintah shalat! Bukankah dia diperintah membaca *Al-Fatihah, Subhana Rabbial Adzim* di saat ruku', *Rabbigh firli* di saat duduk di antara dua sujud, dan *Attahiyyat..* ketika tasyahhud, dan seterusnya, itu semuanya dibacakan dengan *sirr (pelan, lirih)* tidak terdengar oleh orang yang di sampingnya, bukankah karena keimanannya kepada ilmu Allah. Bagaimana jika tidak, apa yang terjadi dengan gerakan lisan dan bisikan hatinya.., begitupun dengan do'a dan dzikir bukankah tidak ada yang tahu kecuali Rabbnya..?

(7)

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi." (Thaha: 7).

Kedua: Puasa mendidik orang merindukan hari akhir di mana dia meninggalkan sebagian urusan dunianya karena tergiur dengan apa yang ada di sisi Allah (pahala), dan standar ukhrawi sebagai ukurannya. Seperti orang tidak makan dan minum di bulan Ramadhan karena mencari balasan Allah di hari Akhir. Jadi puasa mendidik orang untuk selalu ingat kepada

hari Akhir dan tidak terbuai oleh kelezatan dunia yang terbatas dan pana.

Di samping itu, puasa juga memberikan kenikmatan dan kenyamanan hidup, badan sehat, hati senang dan keimanan terus bertambah.

Adapun orang yang menjadikan standar dunia sebagai ukurannya, mereka melihat dengan sempit, bahwa tidaklah puasa itu kecuali menghalangi diri untuk memperoleh kelezatan dan kenikmatan dunia. Mereka sama sekali tidak melihat sisi ukhrawi, padahal itulah yang menjanjikan kelezatan dan kehidupan yang hakiki.

Ketiga: Puasa sebagai pembuktian berserah diri dan penghambaan kepada Allah Ta'ala karena dengan puasa seseorang dididik untuk mewujudkan ibadah yang benar kepada Allah Ta'ala. Allah berfirman,

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." (Al-Baqarah: 187).

Dengan ayat tersebut, *ash-shaim* (orang yang berpuasa) dianjurkan makan dan minum bila datang waktu Maghrib

atau di saat sahur, serta dimakruhkannya puasa *wishal* (puasa tanpa buka). Kemudian bila seseorang makan tepat pada waktunya, hal tersebut dinilai sebagai ibadah. Begitu pun sebaliknya, manakala terbit matahari ia tidak boleh makan dan minum. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam." (Al-Baqarah: 187).

Demikianlah Allah membina seorang muslim dalam mencapai kesempurnaan ibadah melalui puasa. Manakala Allah menyuruh makan pada waktu tertentu ia melaksanakannya, begitu pun sebaliknya. Permasalah-annya bukan selera atau tabi'at seseorang, tetapi taat kepada Allah.

Ibadah kepada Allah adalah hakekat kemerdekaan, semakin sempurna ibadah seseorang semakin sempurnalah kemerdekaan. Berkata Iyad rahimahullah, "Sesuatu yang menjadikan mulia, serasa menginjakkan kaki pada gugusan bintang, Engkau kelompokan aku dalam untaian kata 'Ya ibadi', dan Engkau menjadikan Muhammad nabi untukku."

Dan berkata yang lainnya: “Aku mengikuti semua kehendakku sehingga aku menjadi budaknya. Seandainya aku puas dengan yang ada tentu aku merdeka.”

Makna ini terbukti pada ibadah shalat, haji dan lainnya. Dia berdiri, ruku’, sujud, kemudian duduk lagi, dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan sebagai pembuktian ibadah kepada Allah.

Pada ibadah haji tidak dilarang makan dan minum, tetapi dilarang dari perbuatan-perbuatan tertentu seperti hubungan suami istri, menutup kepala (untuk laki-laki), memotong kuku, pakai parfum, memotong rambut dan seterusnya. Kenapa demikian? Begitullah Allah menghendakinya, seandainya seseorang tidak makan dan minum di saat melaksanakan haji karena keyakinannya, tentu ia telah berbuat bid’ah, sama halnya dengan melaksanakan hal-hal yang dilarang. Kemudian bilamana telah selesai ihramnya ia harus mencukur atau merapikan rambutnya (*tahallul*), mandi serta memakai parfum dan memotong kukunya, sebagaimana firman Allah Ta’ala,

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka

menyempurnakan nadzar-nadzar mereka." (Al-Hajj: 29).

Demikianlah seorang muslim dibina oleh Allah demi tercapainya makna berserah diri dan penghambaan kepada Allah, baik diketahui hikmahnya atau tidak.

Keempat: Puasa sebagai sarana pembinaan masyarakat.

Ketika puasa dilaksanakan secara bersama-sama, maka pelaksanaannya akan mudah dan ringan, seperti halnya di bulan Ramadhan, bahkan akan melahirkan kehidupan yang penuh kasih sayang di antara sesamanya.

Kita ambil sebuah perbandingan antara puasa sunnah dan puasa Ramadhan. Ketika melaksanakan puasa sunnah terkadang berat dan capek, berbeda halnya dengan puasa Ramadhan orang melakukannya dengan mudah dan tidak merasakan lelah, karena pada saat itu semua orang berpuasa, ketika ia pergi ke pasar orang-orang pada berpuasa, begitu juga di sekolah, di kantor, dan di tempat lain apalagi di rumah keluarganya sendiri. Jadi kebersamaan akan memberikan pengaruh yang kuat kepada seseorang untuk berbuat sesuatu, serta memperingan beban yang dipikulnya.

Oleh karenanya, tidak sedikit kita lihat orang-orang yang pergi ke negeri Kafir pada bulan Ramadhan baik karena tugas atau hendak berobat, mereka menghadapi

cobaan yang besar, karena di samping kiri kanannya tidak berpuasa.

Sampai di sini jelaslah bahwa puasa mempunyai peranan penting dalam membina masyarakat, bisa membangkitkan semangat beramal serta mengubur atau meminimalisir potensi maksiat baik secara individu atau kolektif. Dan hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi yang besar untuk perbaikan masyarakat menuju masyarakat yang Islami. Manakala masyarakat yang Islami telah lahir, maka fasad (kemaksiatan) tidak ada jalan baginya, akan tetapi tidak dipastikan di masyarakat Islami tidak ada kejahatan, karena di jaman sahabat saja ada yang mencuri, berzina, minum khamer, tapi yang perlu dicatat adalah kadar dan legitimasinya. Masyarakat Islami tidak mungkin melegitimasi bentuk-bentuk kemaksiatan seperti negara kafir. Mereka terus berupaya keras menghancurkan umat Islam serta menghancurkan tatanan masyarakat Islami dengan berbagai cara di antaranya *al-batstsul mubasyir* (siaran live atau online), jelas hal ini sangat membahayakan dari sisi fikrah, aqidah, akhlak, dan peradaban.

Kesimpulannya, bahwa pembinaan masyarakat adalah bagian dari *Maqasidul Islam* (tujuan-tujuan umum agama Islam) dan puasa salah satu sarananya. Dampaknya sangat jelas, selain yang disebutkan tadi, tidak heran anak kecil di bawah usia baligh bisa

menjalankan ibadah puasa, orang-orang fasiq serta orang-orang maksiat tidak bisa mengerjakan kemaksiat-annya dengan terang-terangan.

RENUNGAN KE-4

Keistimewaan Puasa

Puasa memiliki beberapa keutamaan, di antaranya:

- **Puasa sebagai penghalang dari api neraka**

  Disebutkan dalam hadits shahih dari sahabat bernama, Jabir radhiallahu 'anhu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

  .

  "Puasa adalah perisai seorang muslim dari api neraka" (HR. Ahmad).

  Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

  .

  "Siapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, niscaya Allah jauhkan dia dari api neraka selama 70 tahun." (HR. Al-Bukhari).

Artinya apabila berpuasa satu hari saja, pahalanya sebesar itu, bagaimana kalau berpuasa satu bulan penuh, atau 3 hari dari setiap bulannya? Sungguh sangat besar.

- **Puasa sebagai pengendali hawa nafsu**

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Wahai para pemuda siapa yang mampu di antara kalian untuk menikah, maka nikahlah, karena dengan hal itu bisa menundukkan pandangan dan menjaga farji, dan siapa yang belum mampu, maka hendaklah berpuasa, karena puasa itu perisai baginya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan hadits di atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengarahkan para pemuda yang belum siap menikah agar memperbanyak puasa, karena dengannya akan meredam gejolak syahwatnya.

Dewasa ini kerap kali para pemuda mengeluhkan gejolak syahwatnya disebabkan pengaruh zaman yang rusak, merajalelanya majalah-majalah murahan yang beredar di toko-toko buku serta tempat-tempat perdagangan lainnya. Di samping itu *tabarruj* (berdandan ala Barat)nya kaum wanita di jalan-jalan, di rumah sakit, di pesawat serta lainnya, itu semuanya niscaya akan menggoda dan membangkitkan gejolak nafsunya sesuai dengan tabi'at anak muda, terutama mereka yang lemah agamanya.

Sekali lagi saya sampaikan pesan Nabi ini untuk para pemuda, "Siapa yang belum mampu menikah, maka hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu sebagai perisai baginya." Resep kenabian seperti ini telah teruji dan terbukti di kalangan para pemuda yang pernah mengalami gejolak syahwat ini, bahkan mereka tidak membutuhkan lagi resep lainnya.

- **Puasa jalan menuju surga**

Imam An-Nasai telah meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Umamah radhiallahu 'anhu dia bertanya, "Ya Rasulullah suruhlah aku dengan satu amalan, bila aku mengerjakannya akan bermanfaat untukku." Beliau menjawab,

“Hendaklah kamu berpuasa, karena puasa (manfaatnya) tidak ada bandingnya.”

Dalam hadits tersebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan bahwa tidak ada yang membuat seseorang dekat dari Rabbnya dan jauh dari azabnya kecuali puasa.

Bahkan dalam hadits shahih Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah menginformasikan bahwa nanti di surga ada pintu khusus yang akan dilalui oleh *Ash-Shaimin (orang-orang yang berpuasa)* saja.

.

“Sesungguhnya kelak di surga ada sebuah pintu namanya Ar-Royyan, yang tidak akan dimasuki kecuali oleh orang yang berpuasa. Dikatakan, ‘Mana orang-orang yang berpuasa?’ maka serentaklah mereka bangkit kemudian masuk ke pintu, ketika mereka masuk terkuncilah pintu tersebut, kemudian tidak ada orang yang masuk setelahnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Bila kita perhatikan, nama pintu ini sesuai dengan sifat orang yang berpuasa yang selalu haus dan lapar.

- **Puasa memberi syafaat kepada orang yang melaksanakannya**

Imam Ahmad juga Al-Hakim telah meriwayatkan dengan sanad hasan, dari Abdullah bin Amr bin 'Ash radhiallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Puasa dan Al-Qur'an kelak di hari kiamat akan memberi syafaat kepada seorang hamba, berkata puasa, 'Ya Rabbi, aku telah menghalangi dia makan dan syahwatnya di siang hari, izinkanlah aku untuk memberi syafaat kepadanya.' Lalu berkata Al-Qur'an, 'Aku telah menghalangi dia tidur malam, izinkanlah aku untuk memberi syafaat kepadanya.' Berkata Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, 'Kemudian mereka memberi syafaat." (HR. Ahmad dan Al-Hakim).

Dengan demikian, ibadah puasa kelak di hari Kiamat akan menjadi sesuatu yang nampak, dia bisa berbicara dan memberi syafaat kepada yang melaksanakannya baik puasa sunnah atau wajib.

- **Puasa sebagai kifarat dan penebus dosa**

Sesungguhnya amal yang baik akan menghapus amal yang buruk, dan ibadah puasa bagian dari amal yang baik. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Hud: 114).

Mengenai fadilah puasa sebagai penebus dosa telah terdapat dalam beberapa hadits, di antaranya hadits dari Hudzaifah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Fitnah (perbuatan dosa atau kecintaan yang berlebih) seseorang terhadap keluarganya,

hartanya, dan tetangganya bisa dihapus dengan shalat, puasa, dan shadaqah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Yakni kesalahan yang dilakukan seseorang terhadap keluarganya seperti menyakiti atau kurang perhatian, serta kesalahan terhadap tetangganya seperti tidak peduli akan haknya, mengganggu, dan menzhalimi, serta kesalahan dalam urusan harta, dan dosa-dosa kecil lainnya bisa dihapus oleh shalat, puasa, dan sadaqah.

Di dalam hadits yang lain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

▪

"Siapa orang yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

▪

"Shalat yang lima waktu, Jum'at sampai dengan Jum'at berikutnya, dan Ramadhan sampai

Ramadhan berikutnya adalah kifarat (penghapus) dosa yang terjadi di antara waktu-waktu tersebut, selama dosa-dosa besar ditinggalkan." (HR. Muslim).

Dengan demikian, puasa adalah sebab diampuninya dosa yang terjadi di antara bulan Ramadhan ini dan Ramadhan yang lalu, dengan syarat menghindari dan menjauhi dosa besar, karena dosa besar tidak akan diampuni kecuali dengan taubat. Begitulah menurut pendapat Jumhur ulama Salaf.

Allah Ta'ala berfirman,

(31)

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa': 31).

- **Puasa sebab kebahagiaan dunia dan akhirat**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

▪

“Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, kebahagiaan di saat berbuka, dan kebahagiaan di saat menemui Rabbnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kebahagiaan di saat berbuka ini merupakan contoh kebahagiaan yang diperoleh orang mukmin di dunia karena ketaatan dan keimanannya kepada Allah Ta’ala. Itulah hakikat kebahagiaan. Hal ini terjadi karena dua faktor:

Pertama: Dibolehkannya makan dan minum setelah Allah melarangnya, dan kita tahu bahwa jiwa manusia diciptakan sesuai dengan kodratnya cinta makan dan minum. Oleh karenanya tidak makan dan minum di hari Ramadhan adalah ibadah.

Kedua: Taufik dari Allah, sehingga ia bisa menyelesaikan puasanya sampai waktu Maghrib, dan ini adalah kebahagiaan yang tak terhingga.

- **Bau mulutnya orang yang berpuasa lebih wangi dari minyak kasturi**

Bau mulut orang yang berpuasa ini dikarenakan kosongnya perut dari makanan sehingga mengeluarkan angin melalui mulutnya yang tak sedap dicium, tetapi aroma ini mulia di sisi Allah Ta'ala sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

.

"Demi jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, bau mulutnya orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dari minyak kasturi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang berpuasa dibolehkan bersiwak (menggosok gigi) setelah tergelincir matahari. Menurut pendapat yang rajih (kuat) bersiwak itu disunnahkan terutama pada waktu-waktu tertentu seperti hendak shalat, di saat berwudhu, masuk rumah, bangun tidur, dan yang lainnya, karena aroma ini bukan dari mulut tetapi dari dalam perut. Selain dari itu bahwa sabda Rasul *"Athyabu 'indallahi min rihil misk"* adalah di hari Kiamat.

Diceritakan dalam atsar Israiliyyat, ketika Allah Ta'ala menjanjikan kepada Nabi Musa

(memberikan Taurat) dan bertemu dengan-Nya, beliau disuruh berpuasa selama tiga puluh hari, lalu ia berpuasa. Maka tatkala ia melakukannya ia merasakan bau mulut, hampir saja ia berbuka atau menggosok gigi, maka Allah menyuruh dia berpuasa sepuluh hari lagi sambil berkata, “Hai Musa, tidakkah kau tahu bahwa bau mulutnya orang yang berpuasa lebih harum dari minyak kasturi,” maka Allah menyempurnakannya dengan sepuluh hari lagi sebagaimana firman-Nya,

“Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya empat puluh malam.” (Al-A’raf: 142).

Sebagaimana bau mulutnya orang yang berpuasa tak sedap dicium bani Adam padahal itu lebih harum di sisi Allah dari minyak kasturi, begitu juga darah para syahid kelak di hari Kiamat beraroma minyak kasturi, padahal darah itu kotor dan menjijikkan, bahkan najis menurut kebanyakan para fuqaha. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

.

> *"Tidaklah satu orang yang luka di jalan Allah kecuali dia datang di hari kiamat dan lukanya mengeluarkan darah, warnanya warna darah tapi baunya bau kasturi."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Demikianlah, sesungguhnya sesuatu yang dibenci orang, terkadang mulia dan dicintai Allah, disebabkan pengaruh taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya. Oleh karenanya tangisan dan rintihan orang yang melakukan dosa di hadapan Allah Ta'ala adalah salah satu taqarrub kepada Allah yang agung. Seringkali ibadah dan bentuk ketaatan seseorang yang dilakukan dengan rasa bangga tidak lebih baik dari orang yang hatinya luluh, menangis di hadapan-Nya sambil mengakui kelalaiannya dalam beribadah kendatipun jarang ia lakukan, bahkan pernah berbuat dosa.

Terdapat dalam sebuah atsar –sekalipun tidak kuat– bahwa Allah Ta'ala tatkala ditanya oleh salah satu nabi dan rasul-Nya, "Dimanakah Kau ya Rabb?" Allah menjawab, "Saya berada di hati seseorang yang luluh karena-Ku."

Dengan demikian, tidak ada yang lebih agung –nilainya– dari pada do'a, karena dalam do'a terbukti rendah diri dan rasa takutnya seseorang di hadapan Allah, serta perasaan butuh akan karunia-Nya, terutama di saat mendapatkan kesulitan. Firman Allah Ta'ala,

(62)

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(-Nya)." (An-Naml: 62).

RENUNGAN KE-5

Keutamaan Bulan Ramadhan

Setelah kita bahas keutamaan puasa, baik puasa sunnah atau wajib, kita beranjak kepada keutamaan bulan Ramadhan

- **Ramadhan bulan Al-Qur'an**

  Allah Ta'ala berfirman,

  "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an." (Al-Baqarah: 185).

  Firman Allah Ta'ala *"Unzila fiihil Qur'an"* mengandung beberapa makna:

  - Turunnya Al-Qur'an dari Lauhil Mahfuzh ke langit dunia sebagaimana menurut Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu.

- Atau Allah menurunkan permulaan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pada bulan Ramadhan karena Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada malam Lailatul Qadar, sedang Lailatul Qadar ada pada bulan Ramadhan.
- Menurut pendapat lain yakni bulan diturunkannya Al-Qur'an yang memuji bulan Ramadhan, menyanjungnya, menjelaskan keutamaannya dan mewajibkan puasa di dalamnya.

Maksud yang paling kuat dalam hal ini adalah makna yang pertama, kemudian makna yang kedua.

- **Ramadhan bulan sabar**

Sabar tidak kelihatan jelas dalam satu ibadah, kecuali dalam ibadah puasa, di mana seseorang menahan dirinya dari makan, minum dan bersenggama serta yang lainnya selama siang hari di bulan Ramadhan, karena itu dikatakan, "Puasa separuhnya sabar, dan surga sebagai balasannya."

Firman Allah Ta'ala,

(10)

"Sesungguhnya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

- **Pintu-pintu Neraka dikunci, pintu Surga dibuka, para syetan dan para jin yang jahat diikat**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Apabila Ramadhan telah datang, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka dikunci dan para syetan dibelenggu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maksudnya: Para syetan diikat dengan rantai dan besi sehingga mereka tidak bebas berkeliaran seperti pada bulan lainnya, oleh karenanya bisikan dan tipu daya setan kepada manusia lebih ringan dari bulan lainnya, bahkan mereka lebih takut dari Ramadhan seperti takutnya dari suara adzan dan iqamat.

Barangkali salah satu fenomena yang kita lihat, apabila Ramadhan telah dekat mulailah orang-orang yang bergelimang dengan kemaksiatan mempersiapkan diri untuk bertaubat, sebagian orang mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai bukti perhatian dan komitmen mereka akan taubat. Bertanyalah salah satu dari mereka, "Saya pernah berbuat zhalim." Bertanya yang lainnya, "Saya pernah berbuat maksiat dalam hal tertentu, bagaimana caranya bertaubat?" Bertanya yang lainnya lagi, "Saya tidak maksimal dalam berbuat kebajikan, bagaimana agar bisa komitmen?" dan seterusnya. Jadi andai syetan takut akan kedatangan Ramadhan, di mana tipu daya dan pengaruhnya dilemahkan, bagaimana kalau di bulan Ramadhan para syetan dibelenggu dan diikat dengan besi, tentu mereka tidak bisa memperdayakan manusia kecuali sebagian kecil saja.

Tetapi ada sebagian orang yang jiwanya kotor, mudah terperangkap dengan rayuan dan godaan syetan –padahal tipuannya lemah–. Karena itu tidak heran bila kita mendapatkan seseorang yang berbuat maksiat di bulan Ramadhan dan hal ini telah saya jelaskan di muka. Lebih prihatin lagi penyimpangan ini terjadi pada malam kedua puluh tujuh, di mana orang-orang yang hatinya tertutup berkumpul di malam tersebut sambil

menikmati minuman, musik, permainan dan perempuan. Wal'iyadzu Billah.

Telah digariskan untuk seseorang di hari-hari ujiannya
Sehingga ia melihat kebaikan padahal itu bukan kebaikan.

- **Pada bulan ini terdapat Lailatul Qadar (malam mulia), yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan**

Allah Ta'ala berfirman,

(3)

(5) **(4)**

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (Al-Qadar: 3-5).

Sebagian ulama telah menghitung bulan mulia ini, ternyata lebih dari 83 tahun. Dalam kitab Al-Muwaththa karya Imam Malik dengan sanad yang mursal dinyatakan, "Telah diperlihatkan kepada

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam usia-usia manusia sebelumnya atau sesuatu yang Allah kehendakinya, ternyata seakan-akan usia umatnya pendek-pendek. Cukuplah usia mereka untuk beramal seperti umat terdahulu karena usia mereka panjang. Maka Allah memberinya Lailatul Qadar yang dia itu lebih baik dari seribu bulan.” (Al-Muwaththa).

Adalah satu anugerah yang sangat besar apabila seseorang bisa mendapatkan Lailatul Qadar ini, karena ia telah meraih keutamaan 83 tahun atau lebih.

- **Pada bulan ini dikabulkannya doa**

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Jabir radhiallahu ‘anhu dengan sanad jayyid bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

.

“Doa setiap muslim akan dikabulkan, apabila ia berdoa di bulan Ramadhan.”

Banyak hadits-hadits yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan doa ini adalah berdoa di saat menjelang ifthar (berbuka puasa).

Karenanya, hendaknya seorang muslim memanfaatkan waktu ini dengan memperbanyak doa.

RENUNGAN KE-6

Hukum-Hukum yang Berkaitan Dengan Puasa

Berbicara tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan puasa cukup luas, karenanya saya angkat masalah ini secara ringkas.

Pertama: Penetapan masuknya bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan ditetapkan setelah bulan Sya'ban genap 30 hari, atau setelah terlihatnya hilal awal Ramadhan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Apabila kamu sekalian melihat hilal awal bulan Ramadhan, maka berpuasalah, dan apabila kamu sekalian melihat hilal awal bulan Syawwal maka berhari rayalah, jika kamu tidak bisa melihatnya (karena mendung) maka sempurnakanlah (hitungan bulan)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pada lafazh lain dikatakan,

.

"Berpuasalah kamu sekalian apabila melihatnya (hilal awal Ramadhan) dan berhari rayalah apabila kamu melihatnya (hilal awal Syawwal), jika kamu tidak melihatnya, genapkanlah bulan Sya'ban 30 hari." (HR. Al-Bukhari).

Bulan Ramadhan hanya bisa ditetapkan dengan ru'yat (melihat hilal) tidak dengan yang lainnya, dengan mimpi contohnya, sebagaimana Al-'Iraqi telah menceritakan dalam *Tharhit Tatsrib* bahwa Al-Qadi Husain –ahli fiqih madzhab Asy-Syafi'i– datang kepadanya seorang laki-laki sambil berkata, "Saya bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata kepadaku, 'Malam ini malam bulan Ramadhan (malam pertama),'" maka Al-Qadi Husain berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu lihat di mimpi itu, para sahabat melihatnya dengan mata kepalanya (bukan mimpi), dan dikatakan kepada mereka,

.

"Berpuasalah kamu bila melihatnya dan berhari rayalah kamu bila melihatnya." (HR. Al-Bukhari Muslim).

Tidak diperbolehkan –menurut pendapat yang kuat– seseorang berpuasa di hari terakhir bulan Sya'ban dengan dalil jaga-jaga atau hati-hati agar tidak kebablasan. Adapun puasanya di hari tersebut karena faktor kebetulan saja di mana senantiasa berpuasa seperti puasa Senin Kamis, puasa Daud (puasa selang sehari) maka hal tersebut tidak apa-apa, sebagaimana dikatakan dalam hadits shahih, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Tidak diperbolehkan salah seorang dari kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari, kecuali kalau dia harus berpuasa pada hari itu karena kebiasaannya, maka berpuasalah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kedua: Niat

Di dalam berpuasa diharuskan adanya niat, sebagaimana diriwayatkan Ashabus Sunan dan Ibnu Khuzaimah dengan sanad yang shahih dari Hafsah radhiallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

“Siapa yang tidak berniat puasa di malam harinya sebelum fajar, maka tidak sah puasanya.” (HR. Ashabus Sunan, Ibnu Majah).

Adapun di dalam berpuasa sunnah tidak diwajibkan niat di malam harinya, boleh saja dia berniat di malam atau di siang harinya, umpamanya dia berniat setelah terbit matahari maka puasanya sah.

Dalam masalah berniat ini ada dua catatan penting:

- Sebagian orang merasa bimbang dalam masalah niat. Perasaan seperti ini sangat membahayakan, kita lihat sebagian mereka merasa ragu-ragu dalam berniat puasa kemudian jadilah beban pikirannya. Ini adalah bisikan iblis yang harus dihindari oleh orang yang berpuasa, karena bagi seorang muslim dengan masuknya bulan Ramadhan lantas ia berniat hendak berpuasa pada bulan Ramadhan semuanya, itu sudah cukup.
- Bahwa malam yang dimaksud adalah mencakup semua waktu sampai terbit fajar, seandainya ada seseorang tidur, ia tidak tahu, bahwa malam itu malam Ramadhan, dan baru ia sadar setelah bangun beberapa menit sebelum terbit fajar, kemudian makan sahur apa adanya lalu berpuasa,

hal tersebut cukup baginya, karena yang dimaksud dengan niat berpuasa bukan mesti dilakukan sebelum tidur, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak berilmu.

Ketiga, Sahur.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan sekali untuk sahur, sebagaimana dinyatakan dalam haditsnya yang shahih,

.

"Makan sahurlah kamu, karena sahur itu mengandung berkah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam shahih Muslim, dari Amr bin 'Ash, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Perbedaan antara puasa kita (muslim) dengan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur." (HR. Muslim).

Jadi Yahudi dan Nashara mereka tidak sahur, maka untuk menyelisihi mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan orang-orang mukmin makan

sahur, oleh karenanya berupayalah sedapat mungkin sekalipun seteguk air.

Keempat, Berbuka.

Disunnahkan menyegerakan berbuka, dan mengakhirkan sahur, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits Muttafaq 'Alaih,

.

"Orang-orang akan senantiasa mendapat kebaikan selagi mereka segera berbuka." (HR. Muttafaq 'Alaih).

Dalam hadits shahih yang lainnya dari Abbas dan yang lainnya dikatakan,

.

"Umatku senantiasa berada dalam kebajikan selama mereka menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur." (HR. Ahmad).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Berfirman Allah Ta'ala,*

.

“Hambaku yang paling Aku cintai, orang yang segera berbuka.” (HR. Ibnu Majah dan At-Tirmizi).

Di dalam Shahih Muslim, bahwa Aisyah radhiallahu ‘anha ditanya mengenai dua sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, salah satunya mengakhirkan berbuka dan mengakhirkan shalat, dan yang satu lagi menyegerakan berbuka dan shalat, sahabat manakah yang afdhal (ibadahnya)? Aisyah menjawab, “Orang yang menyegerakan berbuka dan shalatnya itulah yang afdhal.” (HR. Muslim).

Oleh karenanya, orang yang berpuasa hendaknya segera berbuka bila yakin matahari telah terbenam, dan hendaknya berbuka dengan *ruthab* (kurma basah), jika tidak ada maka dengan kurma, jika tidak ada berbukalah dengan beberapa teguk air, sebagaimana yang diriwayatkan dalam haditsnya yang sahih: “Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berbuka puasa dengan beberapa ruthab (kurma basah), jika tidak mendapatkannya ia berbuka dengan beberapa kurma, jika tidak mendapatkannya ia berbuka dengan beberapa teguk air.” (HR. Abu Daud, Ahmad, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi).

Dan disunnahkan di saat berbuka untuk berdoa,

▪

"Hilanglah dahaga, urat-urat pun menjadi basah, dan pahala pun pasti insya Allah."

Doa tersebut adalah doa yang paling shahih yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak terdapat doa ifthar yang datang dari Nabi selain itu. Disunnahkan juga di saat ifthar untuk berdoa apa saja yang ia kehendaki baik kebaikan di dunia atau di akhirat kelak.

Kelima: Hal-hal yang membatalkan puasa

- Makan, Minum dan Bersenggama

  Jika orang yang berpuasa sengaja makan, minum serta bersenggama, tidak ada unsur keterpaksaan atau lupa, maka puasanya *fasid* (batal). Hal tersebut karena berdasarkan nash (teks) Al-Qur'an dan Ijma' para ulama. Allah Ta'ala berfirman,

“Allah mengetahui bahwasannya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam.” (Al-Baqarah: 187).

Siapa yang makan dan minum di siang Ramadhan dengan sengaja ia harus segera bertaubat dan beristighfar, dan wajib mengqadha’nya (menggantinya) dan tidak ada kafarat baginya. Begitulah menurut pendapat yang kuat.

Adapun orang yang bersenggama pada siang hari di bulan Ramadhan, baginya ada empat hal:

- Meneruskan puasanya, karena tidak termasuk berbuka yang *masru’* (disyari’atkan).
- Harus bertaubat dan berinabah (kembali) kepada Allah, karena termasuk dosa besar.
- Harus mengqadha’nya (menggantinya) di hari-hari yang lain.
- Harus membayar kafarat (tebusan) yaitu memerdekakan hamba sahaya, jika tidak ada, berpuasa dua bulan berturut-turut,

jika tidak mampu, maka memberi makan 60 orang miskin, jika masih tidak mampu, tidak ada kifarat baginya.

- Sengaja Muntah

Maksudnya seseorang sengaja mengeluarkan makanan atau minuman dari dalam perutnya, dengan memasukkan jari ke mulutnya, atau dengan sengaja mencium sesuatu yang membuat dia mual-mual atau dengan cara lain. Maka jika ia lakukan seperti ini fasad (batal) lah puasanya dan wajib mengqadha'nya.

Adapun ia muntah bukan karena faktor keinginan dirinya atau kesengajaan, maka puasanya sah dan tidak harus mengqadha'nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

▪

"Siapa yang muntah dengan sengaja maka wajib qadha', dan siapa yang muntah tanpa sengaja maka tidak wajib qadha baginya." (HR. Abu Daud, dan Imam At-Tirmidzi).

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan dalam kitabnya *"Haqiqatus Shaum"* hadits tersebut hadits shahih.

- Haidh dan Nifas

Maksudnya apabila seorang wanita mendapati darah haidh dan nifas, batallah puasanya, berdasarkan ijma', diriwayatkan dari hadits Aisyah radhiallahu 'anha:

▪

"Kami pernah mengalami hal tersebut, kemudian kami diperintahkan (Rasul shallallahu 'alaihi wasallam) untuk mengqadha' puasa, dan tidak diperintahkan mengqadha' shalat." (HR. Muslim dan Imam Turmizi).

Demikianlah yang masyhur (populer) hal-hal yang membatalkan puasa. Termasuk dalam hal ini makna yang terkait dengan point di muka, seperti suntikan yang mengenyangkan yang membuat dirinya tidak butuh makan dan minum; hal ini membatalkan puasa, dikarenakan termasuk makna (nilai) makan dan minum, begitu juga *istimna'* (onani) karena termasuk makna jima', dan sebagainya.

RENUNGAN KE-7

Keringanan Puasa

Rukhsah (keringanan) puasa ini adalah anugerah Allah untuk orang yang berpuasa, agar hamba-hamba Allah terhindar dari kesulitan, di antaranya:

- Makan atau minum karena lupa, maka puasanya sah dan tidak harus qadha'.

  Begitulah pendapat yang kuat menurut jumhur ulama kecuali Imam Malik rahimahullah diriwayatkan dalam hadits Muttafaq Alaih dari sahabat Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

  .

  "Siapa yang lupa dan ia sedang berpuasa, kemudian dia makan dan minum, teruskanlah puasanya, karena Allah telah memberi makan dan minum kepadanya." (HR. Muttafaq 'Alaih).

Akan tetapi bila ia ingat dan pada mulutnya masih ada sisa makanan dan minuman, wajib baginya untuk menyemburkannya. Begitu juga wajib memberi tahu bagi orang yang melihatnya, karena bagian dari amar ma'ruf nahi munkar dan ta'awun (tolong menolong) dalam melaksanakan kebaikan serta ketaqwaan.

Telah beredar di kalangan orang awam kisah seorang laki-laki yang lupa makan anggur padahal dia sedang berpuasa, ketika anggur tinggal satu biji lagi dia ingat, kemudian berkata pada dirinya, "Jika yang aku makan tadi (beberapa biji anggur) tidak membatalkan puasa, apalagi yang satu ini", lalu ia memakannya lagi. Orang awam berkomentar, "Ia telah membatalkan puasanya disebabkan satu biji anggur tersebut." Dalam masalah ini orang-orang berbeda pendapat, sebagian mereka mengatakan batal puasanya karena ia telah memakannya dengan sengaja (anggur yang terakhir), dan pendapat inilah yang shahih, dan sebagiannya lagi berpendapat tidak batal puasanya karena ia tidak tahu sama sekali bahwa anggur yang satu ini membatalkan puasa.

- Orang yang pagi harinya junub (hadats besar) karena jima' atau mimpi basah di malam harinya, puasanya sah dan tidak harus qadha'.

Artinya boleh berniat puasa dalam keadaan junub. Berbeda dengan pendapat Abu Hurairah radhiallahu 'anhu di awal fatwanya mengatakan tidak boleh, tapi karena fatwa tersebut terjadi di awal maka kemudian di*nasakh* (dihapus) dengan yang terakhir.

- Bersiwak (gosok gigi) setelah tergelincir matahari.

  Hal tersebut adalah *rukhsah* (keringanan) bagi yang berpuasa, bahkan disunnahkan pada waktu-waktu tertentu; di mana Islam menyunnahkan hal tersebut dalam semua kondisi. Hadits tentang ini insya Allah akan disampaikan nanti.

- Berkumur-kumur dan menghisap air ke hidung.

  Dalam hal ini dibolehkan dengan syarat tidak berlebihan, karena dikhawatirkan airnya sampai ke tenggorokan, maka batallah puasanya. Dikatakan pada hadits Luqaith bin Shabrah, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, "Ber*istinsyaq*lah (menghisap air ke hidung) dengan sempurna, kecuali anda sedang puasa." Pada riwayat lain dikatakan, "Berlebih-lebihlah dalam beristinsyaq dan berkumur-kumur, kecuali anda sedang puasa." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ahmad).

- Orang bepergian

  Berbuka di saat bepergian lebih afdhal daripada berpuasa jika puasa berat baginya. Begitu juga dibolehkan berbuka di saat bepergian dengan naik pesawat atau mobil yang nyaman atau yang lainnya.

RENUNGAN KE-8

Beberapa Kesalahan yang Terjadi Pada Sebagian Orang yang Berpuasa

Tidak ragu lagi bagi kita, bahwa orang yang berpuasa adalah sebaik-baik hamba Allah, tetapi kita saksikan beberapa indikasi kekeliruan yang terjadi di sebagian orang yang berpuasa, dan hal inilah yang ingin saya ingatkan kepada mereka yaitu di antaranya:

Pertama, Betapa banyak orang yang mengisi Ramadhan dengan berbagai ibadah, tetapi jika Ramadhan lewat, mereka kembali meninggalkan ibadahnya. Kita saksikan masjid-masjid penuh terutama di waktu Maghrib, hari pertama Ramadhan jumlah mereka lebih banyak dari hari ketiga, begitulah semakin hari bertambah semakin berkurang semangat mereka, sehingga ketika di akhir Ramadhan mereka tidak ada bedanya dengan bulan-bulan biasanya. Gejala inilah gejala yang sakit dan membahayakan, karena mereka seakan-akan tidak mengenal Allah kecuali di bulan Ramadhan saja –*wal'iyadzu billah*–.

Oleh karenanya, wajib bagi para dai dan imam masjid untuk memanfaatkan kesempatan keluarnya mereka dari rumah ke masjid sebagai momentum dakwah,

menasehati dan mengingatkan mereka dari pekerjaan yang tercela ini, misalnya lalai dalam melaksanakan shalat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, siapa yang meninggalkannya ia telah kafir." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i).

Kedua, Sebagian orang yang berpuasa meninggalkan makan, minum dan jima' serta yang lainnya, tetapi mereka tidak berpuasa (meninggalkan) dari semua perbuatan haram, seperti menggunjing, berkata jorok dan dusta, mencaci, menipu, menzhalimi, dan yang lainnya. Hal ini tidak diragukan lagi akan menjauhkan dari pencapaian tujuan puasa sebagai tarbiyah (pembinaan), sangatlah tidak logis Allah membina anda meninggalkan makan, minum, dan lainnya sementara anda sendiri tidak bisa meninggalkan perbuatan yang haram.

Sebagian para ulama berpendapat bahwa perbuatan yang haram ini akan membatalkan puasa. Ini adalah pendapat Ibnu Hajm, beliau berargumentasi dengan hadits tentang dua perempuan yang tidak kuat puasa, kemudian dibawalah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Berkatalah Rasulullah shallallahu

‘alaihi wasallam kepada mereka, “Muntahlah!” Lalu mereka muntah nanah dan darah segar. Berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam,

.

“Sesungguhnya dua perempuan ini telah berbuka dari apa yang Allah haramkan, dan telah berpuasa dari apa yang Allah halalkan.” (HR. Ahmad Ath-Thayalisi).

Akan tetapi hadits ini *dhaif*, pendapat yang benar adalah bahwa seseorang tidak batal puasanya gara-gara menggunjing dan mengadu domba serta yang lainnya, kecuali dia melakukan perbuatan dosa besar dan menyalahi tujuan-tujuan utama puasa.

Ketiga, Sebagian orang berbicara tentang keistimewaan puasa hanya dilihat dari sisi faedah duniawi saja, misalnya puasa itu sehat. Sementara faedah ukhrawinya ditinggalkan, bahkan upaya sosialisasi kepada khalayak bahwa puasa itu ibadah –sekalipun ia menyehatkan ataupun tidak– sangat kurang. Hendaknya seseorang itu berpuasa -–seandainya diduga -meskipun terbantahkan- bahwa puasa itu membahayakan-- karena ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla. Karenanya tidak heran seorang muslim siap menerobos ke medan pertempuran sekalipun ruhnya melayang demi ketaatan dan ibadah kepada Allah.

Dengan demikian, bukanlah tujuan asasi puasa menyehatkan badan dan menyelamatkan diri dari marabahaya, atau meraih keuntungan duniawi. Akan tetapi *beribadah kepada Allah* yang secara otomatis keuntungan duniawi pun akan tercapai.

Keempat, Kerusakan akhlak. Artinya sebagian orang di sela-sela menjalankan ibadah puasanya ada yang rusak akhlaknya; -mungkin karena lapar dan haus- mudah emosi, keras, kasar, baik terhadap keluarganya atau kepada masyarakat dan lingkungannya; menggunakan bahasa yang menyakitkan dan berperilaku yang tidak baik. Tentu ini menyalahi etika yang selayaknya harus dilakukan oleh orang yang berpuasa yaitu berperangai baik, sebagaimana yang diwasiatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

.

"Puasa itu perisai seorang muslim, apabila pada hari seseorang di antara kamu puasa, maka janganlah ia berbuat rafats (berbuat buruk) dan berteriak-teriak. Bila seseorang menghina atau mencacinya hendaknya ia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kemudian apa gerangan yang menimpa mereka manakala berpuasa, teganglah urat sarafnya, hilanglah akal sehatnya, berbicara dengan untaian kata yang kasar terhadap keluarganya, anaknya, tetangganya, teman-temannya dan semua relasinya. Padahal bisa jadi di luar kondisi puasa ia bicara dengan tenang tidak emosional dan menggunakan untaian kata yang menyejukkan.

Kelima, Sesungguhnya masih ada sebagian orang yang bermalas-malasan di bulan Ramadhan, padahal kaum muslimin yang lainnya betapa semangatnya mereka di bulan suci ini; betapa banyak peperangan yang terjadi di bulan Ramadhan. Tetapi mereka ini menjadikan bulan Ramadhan sebagai kesempatan untuk memperbanyak tidur, beralasan dengan hadits dhaif, di antaranya, *"Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah."*

Kendatipun dipastikan hadits ini shahih, bukan itu yang dimaksud, karena seyogyanya orang yang berpuasa memanfaatkan bulan suci ini dengan berbagai amal shalih yang dilakukan dengan penuh semangat.

Keenam, Berlebih-lebihan dalam makan dan minum

Pada bulan Ramadhan tidak sedikit orang yang menyambutnya dengan variasi menu makanan dan minuman melebihi bulan lainnya. Terkadang menu makanan dan minuman tersebut belum pernah mereka hidangkan. Gejala ini tidak diragukan lagi akan

mematikan hikmah disyariatkannya puasa. Ada sebuah ungkapan yang menarik disampaikan oleh seorang penulis sebagai sindiran terhadap mereka,

.

"Kamu banyak makan, banyak minum, dan kamu pun banyak tidur, lantas kamu mengaku seorang pahlawan."

Dengan demikian seyogyanya orang muslim bersikap sederhana dalam makan dan minum di bulan Ramadhan.

RENUNGAN KE-9

Hadits-Hadits Dhaif Tentang Puasa

Tidak sedikit hadits beredar di kalangan masyarakat tetapi hadits tersebut dhaif, tidak ada sandarannya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Di antaranya:

1. Hadits:

.

“Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari Ibnu Umar. Diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dari Abdullah bin Aufa. Hadits tersebut dhaif, Al-Hafiz Al-Iraqi telah mendhaifkannya dalam komentarnya terhadap kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-Gazali.

2. Hadits:

.

"Siapa yang buka satu hari saja di bulan Ramadhan tanpa ada alasan syar'i, niscaya tidak bisa digantikan dengan puasa sekalipun setahun lamanya."

Hadits tersebut dikenal banyak orang, dan Imam Al-Bukhari menyebutnya sebagai hadits *mu'allaq* (tanpa sanad). Imam Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan An-Nasai meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu melalui Abu Al-Mutawwas, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Hadits tersebut dhaif karena terdapat di dalamnya tiga *illat* (cacat). Pertama Abu Al-Mutawwas dia *majhul* (tidak dikenal), kedua kemungkinan putus antara dia dan Abu Hurairah, dan ketiga *idhtirab* (goncang).

3. Hadits:

"Berpuasalah niscaya kamu sehat."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Adi dan At-Tabrani dalam *mu'jam*nya *Al-Ausat*, hadits tersebut hadits dhaif bahkan bisa jadi dhaif sekali.

4. Hadits Salman Al-Farisi yang cukup panjang, yang banyak disebut-sebut oleh imam masjid serta para khatib di awal Ramadhan yang bersumberkan dari kitab-kitab nasihat dan fadhilah-fadhilah yaitu hadits:

"Telah datang kepada kamu bulan Ramadhan..., telah menaungi kalian bulan agung yang penuh berkah, Allah jadikan puasanya (di bulan Ramadhan) puasa wajib, dan qiyamullailnya (tarawih) shalat sunnah, siapa yang melaksanakan padanya sedikit saja kebaikan, maka seolah-olah ia melaksanakan yang fardhu di bulan selainnya, dan siapa yang melaksanakan padanya yang fardhu, maka seolah-olah dia melaksanakan tujuh puluh yang fardhu di bulan selainnya, dia itu bulan yang permulaannya diturunkan rahmat, pertengahannya mendapatkan ampunan dari Allah, dan di akhirnya pembebasan dari neraka.."

Hadits tersebut hadits dhaif karena di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an dia lemah, bahkan Abu Hatim berkata, "Hadits ini hadits *munkar*." Begitu juga para ahli hadits lainnya memandang hadits ini lemah.

RENUNGAN KE-10

Kandungan Firman Allah "Syahru Ramadhanalladzi Unzila Fiihil Qur'an"

Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'Alif Lam Mim' satu huruf, tetapi 'Alif' satu huruf, 'Lam' satu huruf, 'Mim' satu huruf." (HR. At-Tirmidzi).

Abu Umamah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya." (HR. Muslim).

Dari Aisyah radhiallahu ‘anha juga meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

.

“Orang yang membaca Al-Qur'an dengan mahir adalah bersama para malaikat yang mulia lagi taat, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan susah membacanya, baginya dua pahala.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Allah Ta’ala telah memerintahkan membaca kitab-Nya, di samping itu hal ini merupakan tradisi orang-orang shalih. Allah Ta’ala berfirman,

(29)

(30)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar

Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Fatir: 29-30).

Dengan demikian, membaca Al-Qur'an merupakan *perniagaan yang tidak akan merugi*, dan hal itu terjadi pada setiap saat, namun membacanya di bulan Ramadhan memiliki keistimewaan yang besar dibandingkan dengan bulan selainnya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meningkatkan frekuensinya (membaca Al-Qur'an) di bulan yang mulia ini dikarenakan beberapa faktor:

Pertama, Permulaan turunnya Al-Qur'an terjadi pada bulan Ramadhan. Maksudnya, malam turunnya malaikat Jibril ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di saat menyampaikan wahyu,

(2) **(1)**

(4) **(3)**

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam." (Al-'Alaq: 1-4).

Kisah permulaan turunnya wahyu diceritakan di dalam *Shahihain* (Al-Bukhari dan Muslim) dari Aisyah radhiallahu 'anha katanya: Permulaan wahyu yang dialami Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah mimpi yang benar, beliau tidak melihatnya kecuali seperti cahaya di pagi hari, kemudian ia senang menyendiri, lalu ia menyendiri di gua Hira, dan ia beribadah di dalamnya beberapa malam sebelum kembali ke keluarganya untuk mengambil perbekalan. Dia lakukan seperti ini berulang-ulang sampai turunnya wahyu kepada beliau di gua Hira, maka datanglah malaikat Jibril kepadanya dengan mengatakan, "Bacalah!", beliau menjawab, "Saya tidak bisa membaca." Rasulullah bercerita, "Lalu aku dipeluknya sampai aku kepayahan, kemudian dilepaskan kembali, dan berkata, 'Bacalah!' aku jawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Lalu aku dipeluknya lagi untuk ketiga kalinya, terus dilepaskan lagi. Maka ia berkata, 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam."

Kemudian Rasulullah pulang ke keluarganya (Khadijah) dengan keadaan menggigil ketakutan sambil berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku!" maka diselimutilah beliau sampai hilang rasa takutnya. Kemudian ia menceritakan kepada Khadijah semua yang terjadi, "Sungguh aku khawatir terjadi sesuatu pada diriku."

Khadijah berkata, “Sekali-kali tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, karena engkau selalu menyambungkan tali persaudaraan, meringankan beban orang lain, membantu orang miskin, menghormati tamu, dan menolong orang yang mendapatkan musibah.”

Kemudian pergilah Khadijah bersama Rasulullah menemui anak pamannya yang sudah tua renta dan buta, namanya Waraqah bin Naufal As’ad bin Abdul Uzza, dia seorang yang beragama Nashrani pada saat itu, ia juga bisa menulis dengan bahasa Ibrani, kitab Injil salah satunya. Khadijah berkata kepa-danya, “Hai pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan anak saudaramu ini!” Lalu Nabi menceritakan semua yang terjadi pada dirinya, maka Waraqah berkata kepada Nabi, “Ini adalah malaikat yang pernah datang kepada Nabi Musa alaihis salam. Seandainya aku masih memiliki kekuatan dan masih hidup di saat engkau diusir oleh kaummu, pasti aku akan menolongmu.” Rasulullah bertanya, “Apakah mereka akan mengusirku?” Ia menjawabnya, “Tentu, tidak ada seorang pun yang membawa misi sepertimu kecuali akan dimusuhi.” Maka tidak lama kemudian Waraqah meninggal, dan wahyu pun tidak turun kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam selang beberapa waktu.

Kejadian tersebut terjadi pada bulan Ramadhan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq dan Abu

Salamah Ad-Dimasqi, seperti yang dikutip oleh Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya *"Zadul Masir fi Ilmi Tafsir"* ketika menjelaskan firman Allah Ta'ala *"Syahru ramadhanalladzi unzila fiihil qur'an*" yaitu permulaan turunnya, dan bisa juga ini sebagai tafsiran dari firman Allah *"Inna anzalnahu fi lailatil mubarakah, inna kunna mundzirin."* (Ad-Dukhan: 3) dan firman Allah Ta'ala: *"Inna anzalnahu fi lailatil qadr."* (Al-Qadr: 1) karena Lailatul Qadar terjadi pada bulan Ramadhan.

Kedua, pada bulan ini diturunkannya Al-Qur'an dari Al-Lauhul Mahfuzh ke langit dunia, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu. Dan ulama Salaf sepakat bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Al-Lauhul Mahfuzh ke Baitul Izzah di langit dunia pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan, kemudian diturunkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara berangsur-angsur sesuai dengan situasi dan kondisinya sebagaimana dikenal dalam asbabun nuzul.

Dari Jabir radhiallahu 'anhu ia berkata bahwa Suhuf Nabi Ibrahim alaihis salam diturunkan pada awal bulan Ramadhan, dan kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa alaihis salam setelah berlalu 6 hari dari bulan Ramadhan, dan kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud alaihis salam setelah berlalu 12 hari dari bulan Ramadhan, dan kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa alaihis salam setelah berlalu 18 hari dari bulan Ramadhan, dan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi

shallallahu ‘alaihi wasallam setelah berlalu 14 hari dari bulan Ramadhan.

Pernyataan di atas diriwayatkan dari sebagian para sahabat seperti: Wailah bin Al-Asqa’ dan Aisyah radhiallahu ‘anha dan pernyataan tersebut sampai kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam secara *marfu’* dan *mauquf* (sampai kepada sahabat).

Dan diriwayatkan juga bahwa Hasan bin Ali radhiallahu ‘anhuma ketika ayah kandungnya terbunuh (Ali radhiallahu ‘anhu) ia berdiri dan berkhutbah di depan orang banyak, “Kalian telah membunuh seorang laki-laki pada suatu malam yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, diangkatnya Nabi Isa alaihis salam ke langit, dibunuhnya Nabi Yusa’ bin Nun alaihis salam, dan diterima taubatnya Bani Israil.”

Atsar yang ada hubungan dengan masalah ini sebenarnya banyak kita dapatkan dari Salafus Shalih yang jelas kesimpulannya bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Al-Lauhul Mahfudz ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan.

Ketiga, pada bulan ini Jibril menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengajarinya Al-Qur'an setiap malam. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam *As-Shahihain* dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma berkata, “Nabi

shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang amat dermawan, dan beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan, saat beliau ditemui Jibril untuk membacakan kepadanya Al-Qur'an, Jibril menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, lalu membacakan Al-Qur'an kepadanya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika ditemui Jibril lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). “Dan pada tahun wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam Jibril mengajari beliau Al-Qur'an dua kali.” (HR. Al-Bukhari).

Jadi Ramadhan dikhususkan untuk *taddarus* Al-Qur'an antara Jibril dan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam di setiap tahunnya, di mana Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam me-*muraja’ah* (membaca ulang) apa yang telah diterima antara waktu tersebut dan Ramadhan sebelumnya, lalu Jibril mendengarkan bacaannya shallallahu ‘alaihi wasallam, maka dengan itu ditetapkan apa yang mesti ditetapkan dan dimansukh (dihapus) apa yang mesti dihapus. Allah Ta’ala berfirman,

(39)

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-

Nyalah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)." (Ar-Ra'd: 39).

Begitu juga makna dan tafsir Al-Qur'an bisa diselesaikan selama bulan Ramadhan dengan taddarus antara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Jibril alaihis salam.

Oleh karenanya, para ulama menyimpulkan disyari'atkannya khatam Al-Qur'an di bulan Ramadhan, karena Jibril dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selalu mengkhatamkannya pada setiap Ramadhan, bahkan pada tahun kewafatannya mereka mengkhatamkannya sampai dua kali –sebagaimana tadi disebutkan–. Maka seyogyanya seorang muslim bersungguh-sungguh mengkhatamkan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan satu kali atau lebih, bahkan sunnahnya satu bulan sekali, jika mampu satu pekan sekali, dan jika mampu tiga hari sekali, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Karenanya kita mendapat-kan para Salaf rahimahumullah mengkhususkan sebagian besar waktu mereka di bulan Ramadhan untuk membaca Al-Qur'an. Berkata Az-Zuhri rahimahullah, "Apabila telah datang bulan Ramadhan, maka tibalah saatnya untuk membaca Al-Qur'an dan memberi makanan."

Imam Malik rahimahullah apabila telah menjumpai Ramadhan ia tinggalkan membaca hadits kemudian membaca Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Salafus Shalih misalnya An-Nakhai, Ibrahim Al-Aswad, dan yang

lainnya, mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap tiga hari, bila telah tiba Ramadhan mereka mengkhatamkannya dalam setiap dua malam, dan bila telah tiba sepuluh hari terakhir mereka mengkhatamkannya dalam setiap malam.

Jadi sekali lagi seorang muslim seyogyanya lebih besar perhatiannya kepada Al-Qur'an pada bulan Ramadhan melebihi dari bulan selainnya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Salafus Shalih. Dalam hal ini saya ingin menyampaikan beberapa catatan penting:

Pertama, sebagian orang mengira bahwa khatam Al-Qur'an adalah tujuan asasi, karenanya ia membaca tergesa-gesa, tidak khusyuk, tidak mentadaburinya, dan tidak menggetarkan hatinya, karena yang ada dalam benaknya bagaimana ia bisa khatam Al-Qur'an dengan cepat.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an bukan karena itu diturunkan, karena Allah sendiri berfirman di dalam kitab-Nya,

(29)

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan

ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shad: 29).

(4)

"Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Muzammil: 4).

(50)

"Maka kepada perkataan apakah selain al-Qur'an ini mereka akan beriman." (Mursalat: 50).

(6)

"Manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya." (Al-Jasiyah: 6).

Tidaklah dibenarkan manakala seseorang begitu semangat mengikuti jejak para Salafus Shalih dalam mengkhatamkan Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan tadi, sementara ia membacanya tidak dengan tartil, tergesa-gesa, tidak faham maknanya, dan tidak memperhatikan hukum-hukum tajwid dan makharijul huruf dengan benar. Andaikan seseorang membaca Al-Qur'an satu juz saja, atau satu hizb saja (setengah juz) atau satu surat saja disertai dengan tadabbur, tafakkur (merenungkan

makna dan kendungannya) itu lebih baik daripada mengkhatamkan Al-Qur'an tanpa memperhatikan makna sedikitpun.

Diriwayatkan dalam kitab *Al-Muwaththa* bahwa Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma membaca dan mempelajari surat Al-Baqarah memakan waktu delapan tahun.

Gerangan apa yang melatarbelakangi Ibnu Umar ini? Apakah sahabat Rasul ini tidak mampu membaca dan menghafal surat Al-Baqarah dalam waktu sebentar..? Sekali-kali tidak, karena anak kecil saja akan mampu menghafal Al-Qur'an (semuanya) dalam waktu satu atau dua tahun, ternyata yang membuat beliau lama itu adalah menghafalnya, menggali makna dan hukum-hukumnya, nasikh mansukhnya (yang menghapus dan yang dihapus), khas dan 'amnya dan sebagainya.

Kedua, terdapat pada sebagian negara atau masyarakat tradisi membaca Al-Qur'an secara formalitas saja, di sebagian masyarakat Mesir misalnya, ada sebuah tradisi mungkin sekarang sudah tidak ada namanya *Al-Masahir* (begadang malam), maksudnya yaitu: sehabis shalat tarawih mereka duduk bersama-sama di sebuah rumah milik orang kaya, kemudian diundanglah salah seorang qari' yang bagus bacaannya, untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu orang-orang yang mendengar pada waktu itu serentak mengatakan Allah.., Allah .., atau

Allahu Yukarrimuka.. Rabbana Yukarrimuka (semoga Allah memuliakanmu) untuk setiap ayat yang mereka dengar dari qari' tersebut, dan hal itu mereka lakukan sampai sahur.

Tidak syak lagi, bahwa perbuatan seperti ini telah menyimpang dari petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari berbagai sisi:

- Membaca Al-Qur'an karena upah sama sekali tidak ada dasarnya, orang yang melakukannya karena materi duniawi, jelas tidak akan mendapatkan pahala dari Allah.
- Berkumpulnya orang dengan cara seperti ini sama sekali tidak ada faedahnya, karena jika seseorang membaca Al-Qur'an seorang diri dengan khusyuk, tartil, dan mentadabburinya, itu akan lebih baik dari sebuah perkumpulan orang sambil berteriak-teriak atau bersuara keras. Hal ini diingatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam haditsnya tentang tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah di saat tidak ada naungan selain naungan-Nya, di antaranya:

▪

“Seseorang yang berzikir kepada Allah dengan menyendiri dan menangis karena-Nya.” (HR. Al-Bukhari Muslim).

- Mengeraskan suara di saat membaca Al-Qur'an bukan tanda orang mukmin yang baik, tetapi itu perbuatan munkar yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim, karena terdapat di dalamnya *su’ul adab* (etika buruk) kepada Kalamullah, di samping itu perbuatan seperti ini tidak pernah dilakukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiallahu ‘anhum. Dan perlu diingat bahwa dari petunjuk Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Al-Qur'anul Karim ini menuntut kita untuk menyikapinya dengan baik, sebagaimana diriwayatkan dalam As-Shahihain dari Abdullah bin Mas’ud ia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda, “Hai Ibnu Mas’ud, bacakan kepada saya Al-Qur'an!” Berkata Ibnu Mas’ud, “Bagaimana aku harus membacakan Al-Qur'an kepada anda, sedang Al-Qur'an telah diturunkan kepada anda?” Nabi menjawab, “Saya ingin mendengarkannya dari yang lain.” Lalu Ibnu Mas’ud membaca surat An-Nisa’, ketika sampai di ayat,

“Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).” (An-Nisa: 41).

Ibnu Mas’ud berkata, *“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepadaku, ‘Cukup…’ kemudian aku melihat pipi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam basah karena menangis.”* (HR. Al-Bukhari Muslim).

Itulah khusyuk, itulah pengaruh hati yang luluh karenanya, itulah orang yang pandai mengambil pelajaran, dan itulah adab yang seharusnya dilakukan terhadap Al-Qur'an, semoga Allah memberi shalawat dan salam kepada guru besar nan mulia ini shallallahu ‘alaihi wasallam.

Ketiga, mengenai khataman. Yaitu mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an pada saat shalat tarawih atau qiyamullail, kemudian dilanjutkan dengan doa khatam Al-Qur'an. Dalam masalah ini ada dua pendapat: Sebagian mereka mengatakan, ini perbuatan bid’ah, namun tidak disertai dengan dalil yang akurat. Begitu juga yang mengatakan sunnah mereka tidak menyertainya dengan penjelasan yang terperinci.

Nah, menurut pandangan saya, yang benar adalah harus ada penjelasan yang terperinci sebagaimana berikut ini:

- Mengkhatamkan Al-Qur'an pada saat shalat tarawih atau qiyamullail adalah masyru' (disyari'atkan) seperti disebutkan tadi.
- Berdoa setelah khatam Al-Qur'an juga disyari'atkan. Diriwayatkan dalam hadits Jabir Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Bacalah Al-Qur'an dan jadikanlah keridhaan Allah karenanya, sebelum datang suatu kaum yang menegakkannya sebagaimana menarik anak panah, segera ingin mendapatkan hasil dan tidak menunda-nundanya." (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Dalam hadits Imran bin Husain dikatakan,

.

"Siapa yang membaca Al-Qur'an, mintalah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengannya (tawassul dengan Al-Qur'an)." (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani).

Dan dalam Sunan Ad-Darimi dengan sanad *jayyid* dikatakan bahwa Anas bin Malik radhiallahu 'anhu apabila sudah khatam Al-Qur'an beliau mengumpulkan keluarganya kemudian berdoa bersama mereka. Dengan demikian berdoa setelah khatam Al-Qur'an adalah dianjurkan.

Hendaknya dilakukan pada shalat witir, baik di shalat tarawih atau qiyamullail. Hal tersebut karena shalat witir secara syar'i tempat berdoa. Telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan qunut di shalat witirnya, dan beliau mengajar Hasan doa berikut ini,

.

"Ya Allah, berilah aku hidayah sebagaimana Engkau telah memberikannya pada orang lain, dan anugerahkanlah kepadaku kesehatan sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada orang lain, dan karuniakanlah kepadaku kekuasaan sebagaimana Engkau telah memberi-kannya kepada orang lain, dan hindarkanlah aku dari ketentuan yang jelek, sesungguhnya Engkau yang memutuskan dan tidak ada seorang pun

yang menghukumi-Mu, dan tidak ada seorang pun yang menghinakan orang yang Engkau telah muliakan, Engkau Maha Mulia dan Maha Tinggi." (HR. At-Tirmidzi).

Jadi sunnahnya berdoa dilakukan di saat shalat witir baik sebelum ruku' atau setelahnya, kedua-duanya ada riwayatnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sekalipun yang paling banyak (riwayatnya) setelah ruku'.

- Tidak apa-apa berdoa dilakukan dengan lama dan menyertakannya doa-doa yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian imam masjid,

▪

"Ya Allah, jadikanlah kami orang yang berguna dan tinggikan derajat kami dengan Al-Qur'an yang agung ini, Ya Allah, jadikanlah kami ahli qur'an yang mereka itu ahli-Mu dan orang-orang yang istimewa di sisi-Mu ya Arhamarrahimin, Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an ini pemberi syafaat bagi kami.." dan sebagainya.

Adapun doa yang beredar di kalangan sebagian orang-orang yang diawali dengan,

.

"Mahabenar Allah yang Maha agung yang senantiasa Maha Mengetahui lagi Mahakuasa, Mahabenar Allah, perkataan siapa lagi yang benar selain perkataan-Mu, Mahabenar Allah yang Maha Agung, dan sungguh Rasul telah menyampaikan (risalahnya), kami sebagai saksi atas apa yang difirmankan Allah, dan kami tidak akan mengingkari apa yang telah diturunkan dan difardhukan.."

Doa seperti ini sama sekali tidak ada dasarnya, lebih baik kita menghindarinya, dan yang memprihatinkan adalah sebagian mereka mengira bahwa doa ini sunnah Nabi mungkin karena menyebarnya di kalangan orang-orang, sehingga kalau ada seseorang yang tidak melakukannya segera mereka menegurnya dengan mengatakan "Engkau telah menyalahi sunnah."

Termasuk juga yang dilarang, di mana sebagian orang menambahkan dalam doa khatam Al-Qur'annya dengan nasihat-nasihat yang ada kaitannya dengan alam kubur, siksa kubur, As-Shirat, hari kebangkitan, hari pembalasan, hari hisab, surga, neraka, dan apa yang terjadi padanya. Tidak diragukan lagi, hal ini bukan pada tempatnya bahkan termasuk perbuatan yang berlebih-lebihan yang dilarang dalam ajaran Islam dan bisa jadi sebagian mereka shalatnya batal, karena telah memindahkan posisi doa kepada nasihat dan peringatan.

Dengan demikian, penjelasan dengan terperinci dalam masalah khatam Al-Qur'an adalah sesuatu yang baik, dan ini adalah pendapat yang *wasath* (pertengahan) antara yang melarang sama sekali dengan yang membolehkan tanpa batasan.

Dalam masalah ini tidak pantas bersikap keras terhadap fenomena yang muncul walaupun terhadap orang-orang yang melakukannya pada shalat witir (di setiap raka'at kedua saat shalat tarawih) manakala shalat tarawihnya dua raka'at- dua raka'at, karena mereka berargumentasi bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan qunut pada shalat fajar (Subuh). Begitu juga telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan qunut pada selain shalat fajar yaitu Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya', akan tetapi

perlu dicatat jika dalam masalah ibadah itu tidak ada ruang untuk qiyas (menganalogikan sesuatu kepada yang lainnya), dan titik tolaknya hanya kepada nash (teks Al-Qur'an dan Hadits). Oleh karenanya –apa yang saya ketahui– bahwa berdoa pada shalat yang dua raka'at-dua raka'at (raka'at kedua setelah ruku') selain shalat sunnah tidak ada sumbernya?

RENUNGAN KE-11

Qiyamu Ramadhan

Sebagaimana dikatakan Ramadhan itu *syahrus siyam (bulan puasa)*, dikatakan juga Ramadhan *syahrul qiyam* (bulan shalat malam) Allah berfirman,

(3) (2) (1)

(5) (4)

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (Al-Muzammil: 1-5).

Dan firman-Nya tentang sifat hamba-hamba-Nya yang baik,

(18) (17)

“Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).” (Adz-Dzariyat: 17-18).

Dalam Shahih Muslim Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

.

“Sebaik-baik shalat setelah fardhu adalah shalat malam.” (HR. Muslim).

Dan pada Sunan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Salam radhiallahu ‘anhu dikatakan, sesampainya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam (pertama kali) di kota Madinah, orang-orang terkejut dengannya sambil mengatakan, “Telah tiba Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam .., Telah tiba Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ..” lalu aku pun menemui orang-orang untuk melihatnya shallallahu ‘alaihi wasallam ketika melihat wajah beliau, aku melihatnya tidak ada tanda-tanda kebohongan, dan saya masih ingat kata-kata pertama yang beliau sampaikan adalah,

.

“Hai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berilah makanan orang-orang miskin, dan shalatlah di saat orang-orang tidur, niscaya kamu masuk surga dengan selamat.” (HR. At-Tirmidzi).

Jadi dengan *nushush* (teks) di atas jelaslah bahwa qiyamullail memiliki keistimewaan yang besar. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

.

“Siapa yang mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya telah telah lalu.” (HR. Muttafaq Alaih).

Ditetapkan juga bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melakukan qiyam Ramadhan berjama’ah dengan para sahabatnya, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain dari hadits Aisyah radhiallahu ‘anha bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam keluar pada tengah malam, kemudian shalat (tarawih) di masjid, maka para sahabat pun shalat bersamanya, beredarlah berita ini di kalangan sahabat lain, jadilah malam kedua ini lebih banyak dari malam pertama, dan

malam ketiga lebih banyak dari malam kedua, ketika di malam keempat, masjid tidak muat menampung para sahabat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk menunaikan shalat Subuh, setelah selesai menunaikannya beliau menghadap para sahabat lalu bertasyahhud (membaca dua kalimat syahadat) dan berkata,

.

"Amma ba'du, sesungguhnya kedudukan kamu tidak saya khawatirkan tetapi yang saya khawatirkan adalah diwajibkannya kepada kamu (shalat tarawih) kemudian kamu tidak mampu melaksanakannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ahlus Sunan meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Dzar radhiallahu 'anhu berkata, "Kami pernah berpuasa Ramadhan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada seorang pun di antara kami yang melaksanakan qiyamu Ramadhan (di masjid) sampai bulan Ramadhan tinggal tujuh hari lagi, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan qiyamu Ramadhan bersama kami di malam ketujuh terakhir tersebut sampai sepertiga malam, tetapi di malam berikutnya beliau tidak melaksanakan lagi, ketika di malam kelima terakhir beliau melaksanakan

qiyamu Ramadhan bersama kami sampai tengah malam, aku berkata, 'Ya Rasulullah, seandainya engkau melaksanakan lagi bersama kami dan lebih lama di malam-malam berikutnya tentu itu lebih baik.' Rasul menjawab,

.

"Sesungguhnya siapa yang shalat malam bersama imam sampai selesai, itu sama dengan melaksanakan shalat satu malam suntuk."

Kemudian di malam berikutnya beliau tidak melaksanakannya, sehingga di malam ketiga terakhir beliau mengumpulkan istri-istrinya dan keluarganya, orang-orang pun ikut berkumpul kemudian beliau melaksanakan qiyamu Ramadhan bersama kami sehingga kami merasa khawatir kehilangan *falah*, ditanyakan apa itu *falah*? Abu Dzar menjawab, 'Sahur. ' Lalu ia berkata, 'Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak lagi melaksana-kan qiyam Ramadhan bersama kami di malam-malam berikutnya."

Dalam masalah qiyam Ramadhan bagi kita ada beberapa catatan penting:

- **Pertama**, jumlah raka'at shalat tarawih. Dalam hal ini orang-orang terjadi perbedaan pendapat

yang sengit antara 11 raka'at dan 49 raka'at atau 23 raka'at. Sebenarnya ada beberapa hal yang bisa membantu kita dalam menyelesaikan masalah ini:

- Berapa raka'at Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat tarawih?

  Riwayat yang paling shahih sebagaimana yang dikatakan dalam *Asy-Syaikhain* dari Aisyah radhiallahu 'anha ia berkata,

  .

  "Rasulullah tidak menambah jumlah raka'at di bulan Ramadhan dan lainnya dari 11 raka'at." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

  Akan tetapi beliau melaksanakannya dengan baik dan lama, sebagaimana dikatakan Aisyah radhiallahu 'anha dalam hadits tersebut.

- Apa yang dilakukan para sahabat setelahnya?

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meninggal, Umar radhiallahu 'anhu pernah menyuruh kaum muslimin untuk melaksanakan (shalat tarawih) dengan berjamaah, di mana beliau sebelumnya mendapatkan orang-orang shalat berpencaran di masjid, ada yang shalat sendirian, ada yang shalat berjamaah dua atau tiga orang saja, maka lahirlah ide untuk menyatukan mereka dengan satu imam, akhirnya beliau menyuruh sahabat Ubay bin Ka'ab dan Tamim bin Aus untuk menjadi imam. Tahukah berapa jumlah raka'at mereka?

Ada dua riwayat, kedua-duanya shahih, dan kedua-duanya melalui jalan As-Saib bin Yazid.

Riwayat pertama, Umar radhiallahu 'anhu menyuruh mereka untuk melakukan shalat tarawih 11 raka'at.

Riwayat kedua, mereka melakukannya dengan jumlah 21 raka'at, atau 23 raka'at menurut riwayat lain.

Adapun riwayat pertama (11 raka'at) terdapat dalam kitab *Al-Muwaththa'* Imam

Malik sanadnya shahih, dan riwayat kedua (21 raka'at) terdapat dalam kitab *Mushannaf Abdur Razzaq*, begitu juga sanadnya shahih, dan riwayat ketiga (23 raka'at) terdapat dalam kitab *Sunan Al-Baihaqi* dan sanadnya juga shahih, lantas bagaimana sikap kita?

Sebagian ulama menganggap riwayat yang 21 atau 23 raka'at itu *syadz* (asing), akan tetapi tidak ada alasan mengapa riwayat itu *syadz* selama masih bisa di-*jam'u* (menggabungkan), maka kita gabungkan riwayat-riwayat di atas. Dengan cara penggabungan yang dipakai oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dia mengatakan, "Bahwasanya masalah ini bisa saja disikapi dengan bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan, satu saat dilakukan dengan 11 raka'at, satu saat dengan 21 raka'at, dan di lain waktu lagi dengan 23 raka'at. Yang jelas disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka, karenanya jika mereka shalat tarawih dengan 11 raka'at mereka memperpanjang shalatnya sehingga bersandar ke tongkat-tongkatnya karena saking lamanya, dan jika mereka melakukannya dengan 23 raka'at mereka meringankannya sehingga mereka tidak

merasa kecapaian, inilah cara jam'u yang baik."

- Dan terdapat juga dalam benak saya *jam'u* (penggabungan) lain yang barangkali bisa diterima, yakni di mana Umar radhiallahu 'anhu menyuruh kepada dua sahabat agar melakukan shalat tarawih 11 raka'at –riwayat ini tidak ada perselisihan– akan tetapi Ubay dan Tamim radhiallahu 'anhuma melakukannya 21 atau 23 raka'at, perintah Umar tetap 11 raka'at, sedang pelaksanaan 21 atau 23 raka'at dari dua sahabat tadi, hal tersebut mereka lakukan mungkin karena ada permasalahan yang menuntut mereka untuk berijtihad, akhirnya mereka memandang maslahat yang tepat pada waktu itu adalah 21 atau 23 raka'at, hal tersebut tepat dengan kondisi mereka, misalnya di saat shalat tarawih dengan 11 raka'at orang-orang memanjangkan berdiri, ruku', sujud, serta yang lainnya, dan hal itu berat bagi mereka. Akhirnya mereka memilih shalat tarawih dengan 21 raka'at atau 23 raka'at dengan cara meringankan berdiri, ruku', dan sujudnya, agar ibadah mereka tenang. *Jam'u* (penggabungan dua hadits atau lebih) seperti ini boleh saja diterima.
- Terlepas dari orang yang melakukan tarawih dengan 11 raka'at, 21 raka'at, atau 23 raka'at, tetapi satu hal yang ingin saya ingatkan adalah

pendapat sebagian ulama yang menyatakan tidak boleh lebih dari 11 raka'at. Pendapat ini pendapat yang lemah sekali, tidak sepantasnya-lah kita terpengaruh dikarenakan dua faktor:

- Orang A'rabi (orang pedesaan) yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya tentang shalat malam, Nabi menjawab, *"Matsna-matsna* (dua raka'at-dua raka'at)." A'rabi ini sama sekali tidak tahu cara shalat malam apalagi jumlah raka'atnya, kendatipun demikian, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap mengatakan *matsna-matsna* yakni salam pada setiap raka'at kedua, dan beliau tidak membatasinya dengan jumlah tertentu bahkan memutlakkannya.
- Bahwasanya *An-Nawafil Muthlaqah* (Shalat sunnah tak terikat) boleh dilakukan di malam atau di siang hari, kecuali pada waktu-waktu tertentu. Seandainya seseorang shalat (sunnah) sebelum zhuhur atau setelahnya, sebelum Maghrib atau setelahnya, atau dilakukannya di waktu Dhuha (setiap Duha) dengan jumlah 2, 4, 10, atau 20 raka'at, hal tersebut tidak apa-apa karena begitulah shalat sunnah muthlaqah.

Jumhur umat –termasuk imam yang empat– berpendapat bahwa shalat sunnah yang mutlak seperti ini tidak dibatasi jumlahnya, berapa pun juga boleh.

- **Kedua**, Sesungguhnya keutamaan shalat –termasuk sunnah– disyari'atkan untuk mendidik jiwa, membersihkan hati dari kedengkian, kebencian, permusuhan dan yang lainnya, serta menumbuhkan persaudaraan, menjalin kasih sayang di antara sesama muslim, jelas ini adalah salah satu tujuan ibadah yang agung. Seandainya seseorang pergi shalat (tarawih) dengan hati yang ikhlas dan jiwa bersih, sangat tidak mungkin moment yang baik ini digunakan untuk berbuat maksiat, bertengkar, berbantah-bantahan sesama muslim, dan saling memojokkan, misalnya tentang shalat tarawih baik jumlah raka'atnya atau caranya. Dan yang lebih memprihatinkan lagi apa yang terjadi sebelum pergi ke masjid mereka bertanya dulu siapa imamnya? Berapa raka'at 11 atau 23 raka'at? Lama atau sebentar? Dan seterusnya. Atau mereka meminta langsung ke imam untuk melaksanakan shalat tarawih dengan jumlah tertentu.

  Begitulah fenomena yang kita saksikan pada sebagian muslim, mereka belum bisa memanfaat-kan momentum yang mulia ini. Semoga Allah

memahamkan mereka kepada agamanya dan selalu bersatu, karena seluruh umat Islam sepakat bahwa bersatunya umat, bersihnya hati dan jiwa adalah salah satu tujuan utama syari'at ini, sedangkan jumlah raka'at shalat tarawih adalah sesuatu yang diperselisihkan, kemudian kenapa kita memprioritaskan sesuatu yang diperselisihkan dan menyepelekan sesuatu yang disepakati?

- **Ketiga**, Sesuatu yang tidak kalah pentingnya dalam masalah ini adalah memberi keleluasaan kepada umat, karena kita tahu bahwa Islam adalah agama yang mudah dan penuh dengan toleransi, misalnya apa yang telah diriwayatkan dalam hadits Muttafaq Alaih dari Abdullah bin Amr bin Ash dan Ibnu Abbas serta yang lainnya, dikatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sempat duduk pada haji Wada', lalu para sahabat bertanya bergantian, berkata salah seorang di antara mereka, "Ya Rasulullah, saya tidak sadar telah mencukur rambut sebelum memotong hewan qurban," beliau berkata, "Potonglah hewan qurban dan tidak berdosa." Datang lagi sahabat lain, "Ya Rasulullah, saya tidak sadar telah memotong hewan qurban sebelum melempar jumrah," beliau berkata, "Lemparlah jumrah dan tidak berdosa." Pada waktu itu beliau tidak ditanya tentang sesuatu

yang bisa didahulukan dan diakhirkan kecuali beliau menjawab, “Laksanakanlah dan tidak berdosa.”

Jadi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sangat menyukai untuk memberi keleluasaan kepada umatnya, dan hal ini dilanjutkan oleh ulama Ahlus Sunnah di sepanjang sejarahnya, demikian juga bagi kita dewasa ini untuk melakukannya dan menghindarkan umat dari kesulitan misalnya pada shalat tarawih hendaknya seorang imam shalat tarawih benar-benar memperhatikan kondisi ma’mumnya, seandainya mereka merasa berat dan capek dengan 20 raka’at (misalnya) maka shalatlah dengan yang 11 raka’at, tentu itu lebih tepat dan dekat ke sunnah. Juga sebaliknya, seandainya mereka terbiasa dengan 20 raka’at dan merasa ringan dengannya daripada yang 11 raka’at dikarenakan lamanya, maka shalatlah dengan yang 20 raka’at dan tidak berdosa, karena dalam shalat tarawih tidak ada batasan yang jelas. Hanya saja yang harus diperhatikan pelaksanaannya dengan dua raka’at-dua raka’at.

Kesimpulannya, para imam wajib diikuti oleh ma’mumnya bukan sebaliknya, ma’mum yang mengatur imam misalnya dalam shalat tarawih, namun imam tetap harus memperhatikan kondisi ma’mum agar tidak

memberatkan dan tidak terjadi perselisihan di antara mereka.

RENUNGAN KE-12

Ramadhan Bulan Jihad

Jihad adalah puncak ajaran Islam, terdapat padanya keistimewaan yang sangat besar, sebagaimana dikatakan dalam beberapa nash (teks) kitab atau sunnah, misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Sesungguhnya pada surga itu terdapat seratus tingkatan, Allah menyediakannya untuk para mujahid di jalan Allah, jarak antara keduanya seperti antara langit dan bumi, maka jika kamu meminta kepada Allah, mintalah kepada-Nya Firdaus, karena sesungguhnya Firdaus itu tengah-tengahnya surga dan surga yang paling tinggi saya lihat di atasnya ada Arasy Ar-Rahman

dan di situlah memancar sungai-sungai surga." (HR. Al-Bukhari).

Dan sebenarnya bulan Ramadhan pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Salafus Shalih merupakan bulan jihad, bulan pengorbanan, dan bulan yang penuh dengan cita-cita, karena peristiwa besar yang terjadi pada masa beliau shallallahu 'alaihi wasallam seperti peperangan misalnya terjadi pada bulan Ramadhan.

Pertama, Perang Badar Kubra

Perang ini adalah *furqan* di mana Allah membedakan dengannya masa tertindas dan dihinakan dengan masa kemenangan dan kejayaan bagi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum mukminin, juga peristiwa tersebut sebagai pembeda, pemisah, dan tahapan yang penting dalam perjuangan dakwah.

Pada waktu terjadinya perang badar ini Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sempat mengangkat kedua tangannya berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* sehingga kain selendangnya jatuh dari pundaknya, sambil berdoa,

“Ya Allah, aku memohon pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, aku memohon pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, andaikan umat ini hancur luluh, niscaya Engkau tidak disembah lagi di muka bumi ini setelah hari ini.”

Sehingga –pada waktu itu– Abu Bakar merasa kasihan terhadap beliau lalu mendekatinya dan meletakkan kembali kain selendangnya ke pundak beliau sambil berkata, “Ya Rasulullah, (yakinlah) setelah untaian doa yang engkau sampaikan kepada Rabbmu, niscaya Allah akan menyelamatkanmu sebagaimana yang dijanjikan.”

Kemudian Allah Ta’ala menurunkan pertolongannya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka menanglah kaum muslimin dengan kemenangan yang gemilang. Allah Ta’ala berfirman,

(123)

“Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.” (Ali Imran: 123).

Kedua, Fathu Makkah (pembebasan kota Mekkah).

Peristiwa ini termasuk peristiwa penting dan besar pada jaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena Mekkah adalah pusat Jazirah Arab, dan sebagai tempat pelaksanaan haji dan umrah, dan sebagai tempat bernaungnya hati seluruh manusia dari segenap penjuru.

Pada waktu itu, kota Mekkah sempat dikuasai sepenuhnya oleh para penyembah berhala yang berlangsung sampai tahun kedelapan setelah hijrahnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke kota Madinah, sehingga pada hari Hudaibiyyah mereka (orang-orang musyrik) melarang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memasuki kota Mekkah untuk menunaikan umrah, tetapi ketika terjadi pembebasan kota Mekkah pada tahun kedelapan hijrah, berbondong-bondonglah para utusan dari semua jazirah Arab untuk bergabung dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berbai'at kepadanya menyatakan masuk Islam, dan hal itu terjadi pada tahun kesembilan.

Dengan demikian benarlah pernyataan, "Sesungguhnya Fathu Mekkah adalah sebuah moment yang dengannya tuntaslah keasingan Islam, dan berjayalah Islam di semua pelosok Jazirah Arab, dan hancurlah syirik dan paganisme yang terdapat di Jazirah Arab.

Sebenarnya tarikh Islam itu dipadati oleh berbagai peristiwa besar yang terjadi pada bulan Ramadhan; salah satunya adalah perang *Ain Jalut* di mana, Allah telah memenangkan kaum muslim pada waktu itu ketika melawan orang-orang salib (Nashrani) dengan kepemimpinan Al-Mamalik, maka patahlah kekuatan mereka, musnahlah persenjataan mereka, dan tidak ada lagi perlawanan mereka setelah itu.

Berbicara tentang jihad di bulan Ramadhan hendaknya kita berhenti dulu sejenak dengan dua hal berikut ini:

- Tidak sedikit kaum muslimin dewasa ini keliru dalam memahami bulan Ramadhan, menurutnya Ramadhan bukan bulan jihad, dan bukan bulan pengorbanan, pada akhirnya mereka malas, banyak tidur dan tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Tentu hal ini salah besar dan kekeliruan yang sangat membahayakan, maka hendaknya kita berkewajiban untuk meluruskan pemahaman mereka yang salah tersebut, serta berupaya untuk menumbuhkan semangat ruh jihad pada jiwa mereka di bulan Ramadhan khususnya dan di setiap saat pada umumnya.

  Jihad memiliki lapangan kerja yang luas, termasuk di dalamnya memikul senjata, berkorban dengan harta, jihad dengan lisan,

amar ma'ruf nahi munkar, ta'lim, berdakwah, dan yang lainnya.

- Sebagaimana kita ketahui saudara-saudara kita seiman ada yang memikul senjata (berperang) membela dirinya dan mempertahankan agamanya seperti yang terjadi di Afghanistan, Palestina, Eritrea, Filipina, Kashmir dan negara Islam lainnya.

  Negara yang disebutkan tadi, sangat dimungkinkan terdapat sekelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tidak diragukan lagi akidahnya, kewara'annya, ketakwaannya, dan keshalihan-nya, mereka dengan semangat memerangi, membunuh musuh-musuh Islam, orang-orang kafir, Yahudi, Nashrani, Komunis, dan yang lainnya. Mereka –Al-Mujahidin– sangat menunggu bantuan kaum muslimin yang ada di barat dan timur dengan menyumbangkan sebagian harta, doa dan partisipasi lainnya. *Wallahul Musta'an*.

RENUNGAN KE-13

Ramadhan Bulan Sedekah

Pada umumnya, berinfaq adalah salah satu sebab dekatnya seseorang dengan Rabbnya, juga sebab masuknya ke surga, harta tidak akan berkurang karena diinfaqkan, bahkan sebaliknya harta akan semakin bertambah, sebagaimana dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam haditsnya yang shahih dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu,

.

"Tidak berkurang harta yang disedekahkan, dan Allah tidak akan menambahkan kepada seseorang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu' (merendahkan diri) karena Allah melainkan Allah mengangkat derajatnya." (HR. Muslim).

Sesungguhnya ini adalah kesempatan yang sangat berharga bagi kita untuk meraih pahala yang besar dari Allah Ta'ala, di samping itu ia juga sebagai salah satu

sebab masuk surga, sebagaimana dikatakan dalam haditsnya yang shahih, salah satunya:

Dari Abu Kabsyah Al-Anmari radhiallahu 'anhu ia mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ada tiga orang yang akan saya ceritakan kepadamu, dan saya bersumpah kepadamu, ingatlah cerita ini,

- Tidak akan berkurang harta seseorang karena bersedekah.
- Dan tiada seseorang yang dianiaya lalu ia tetap bersabar, melainkan ditambah kemuliaannya oleh Allah Ta'ala.
- Dan tiada seseorang membuka pintu minta-minta, melainkan Allah membukakan baginya pintu kemiskinan.

Saya akan bercerita kepadamu maka ingatlah cerita ini: Sesungguhnya dunia ini hanya untuk empat macam orang,

- Seorang yang diberi rezeki harta dan ilmu, lalu ia pergunakan untuk bertakwa kepada Tuhannya, menyambung tali silaturrahmi; maka orang ini dalam tingkat yang tertinggi.
- Seorang yang diberi ilmu tetapi tidak diberi harta, lalu dengan niat yang sungguh-sungguh ia berkata, "Kalau saya diberi harta pasti saya akan

beramal sebagaimana si fulan", maka ia mendapatkan pahala niatnya, dan pahala kedua orang itu sama.

- Seorang yang diberi kekayaan tetapi tidak diberi ilmu, lalu ia menyia-nyiakan hartanya tanpa ilmu, tidak dipergunakan bertakwa kepada Tuhannya, menyambung tali silaturrahminya dan mengenal hak Allah maka orang ini ada pada seburuk-buruk tempat.
- Seorang yang tidak diberi harta dan tidak berilmu, lalu ia berkata, "Andaikan saya mempunyai harta niscaya saya akan berbuat sebagaimana kelakuan si fulan," maka ia mendapatkan balasan atas niatnya, dan dosa kedua orang itu sama.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa niat seorang mukmin yang benar untuk berinfaq di jalan Allah, atau berbuat amal kebajikan, sama halnya dengan orang yang melaksanakannya dengan syarat niatnya benar, bukan angan-angan, sebagaimana yang dilakukan orang maksiat, mereka menginginkan karunia Allah, namun ketika dikabulkan mereka kembali kepada kekafiran. Allah Ta'ala berfirman,

(76) **(75)**

(77)

"Dan di antara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, pasti kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh". Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta." (At-Taubah: 75-77).

Di dalam Shahih Muslim diriwayatkan hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Ketika seseorang berjalan di hutan, tiba-tiba mendengar suara dari awan, siramkan ke kebun fulan, mendadak awan itu berpaling dan menuangkan airnya di tempat yang banyak batu, ternyata salah satu selokan dapat menerima air itu semua, maka diikutinya jalan air itu, tiba-tiba sampai ke suatu kebun di mana ada seseorang yang berdiri di muka kebun sambil memindahkan air, maka ditanya, 'Hai hamba Allah, siapa namamu?' ia menjawab; 'si

fulan' persis nama yang telah di dengarnya dari awan, lalu ia balik bertanya kepadanya, 'Mengapa kau tanya namaku?' Jawabnya, 'Saya tadi telah mendengar suara dari awan, siramkan airmu ke kebun fulan yang persis dengan namamu, maka apa yang kamu lakukan padanya?' Jawabnya, 'Jika benar apa yang engkau katakan, maka sesungguhnya saya selalu memperhatikan hasil kebun ini, lalu saya bagi sepertiganya untuk sedekah, sepertiganya lagi untukku sekeluarga, dan sepertiganya lagi untuk bibit." (HR. Muslim).

Demikianlah Allah telah memberkati laki-laki tersebut dan telah meluaskan rezekinya, juga memberi kecukupan semua pembiayaan tanamannya, sehingga Allah menyuruh malaikat-Nya yang kemudian berkata kepada awan, "Siramkan ke kebun fulan… siramkan ke kebun fulan!". Dia mengkhususkan kebun si fulan tanpa yang lainnya.

Dari sini jelaslah bahwa bencana yang menimpa sebagian besar orang itu sangat dimungkinkan karena ulah tangan perbuatan mereka, barangkali kisah nyata lain yang bisa dijadikan contoh adalah apa yang telah diceritakan kepadaku oleh seorang qodhi (hakim), di mana ada seseorang datang kepadanya untuk mengadukan urusannya, di mana kambingnya disambar petir, maka musnahlah kambingnya tidak kurang dari 700 ekor, kemudian ia mengajukan ke pengadilan agar bisa menutupi kerugiannya. Hakim berkata, "Barangkali

anda tidak mengeluarkan zakatnya (zakat peternakan), kemudian dia keluar dan tidak datang lagi setelahnya, mungkin karena tersinggung dengan apa yang saya katakan tadi," ujar hakim. Jadi seolah-olah kalimat yang dilontarkan hakim tersebut menusuk hati sanubarinya yang dalam lalu ia sadar akan dosanya selama ini yang akhirnya mengakibatkan malapetaka pada kekayaannya, kemudian ia tidak melanjutkan usahanya untuk menutupi kerugian tersebut. Mudah-mudahan ia bertaubat kepada Allah Ta'ala dari dosa ini (tidak menunaikan zakat).

Adi bin Hatim meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Tidaklah salah seorang dari kamu melainkan ia akan diajak berbicara langsung oleh Allah tanpa perantara (juru bicara), lalu ia melihat ke kanan, tiada terlihat kecuali amalnya, dan menoleh ke kiri maka tiada terlihat melainkan amalnya, kemudian ia melihat ke depan, terlihat api tepat di depan wajahnya, maka hindarkan dirimu dari api (dengan bersedekah) walau separoh kurma." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain dikatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar rumah di waktu Idul Adha atau Idul Fitri menuju mushala (lapangan) lalu ia berpaling dan menasehati orang-orang dan menyuruh mereka bersedekah, beliau bersabda, *"Hai orang-orang bersedekahlah!" lalu beliau mendekati kaum wanita kemudian berkata, "Hai kaum wanita, bersedekahlah!, sesungguhnya aku melihat kalian adalah penghuni neraka terbanyak."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan dalam hadits tersebut keistimewaan sedekah, di mana ia merupakan salah satu sebab terbesar terhindarnya jiwa dari api neraka, kendatipun kecil. Sedekah merupakan bukti kebenaran iman seseorang. Dikatakan dalam hadits Al-Haris Al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Sedekah itu bukti (keimanan seseorang)." (HR. Muslim).

Karena jiwa tabiatnya mencintai harta, maka di saat seseorang mampu menundukkan jiwanya dan menginfaqkan harta di jalan Allah, itu menjadi bukti bahw ia telah memprioritaskan *mardhatillah*, serta

mengutamakan keinginan Allah daripada keinginan dirinya. Allah Ta'ala berfirman,

(9)

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

Hadits tentang sedekah sangat banyak, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana orang yang bersedekah bisa menyembunyikan semampu mungkin sedekahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Amal kebajikan dapat menghindarkan seseorang dari mati yang jelek, dan sedekah dengan sirr (sembunyi-sembunyi) dapat memadamkan kemurkaan Allah, dan silaturrahmi dapat menambah usia." (HR. At-Tabrani).

Adalah suatu kesalahan manakala seseorang bersedekah dengan nilai seratus ribu riyal atau lima ratus ribu riyal atau satu juta riyal, hanya karena ingin dicatat namanya di surat kabar atau terdaftar dalam nama-nama donatur

atau karena ingin disebut penyumbang terbesar. Kecuali kalau tujuannya untuk mengajak serta memotifasi orang-orang dalam bersedekah maka hal itu baik, tetapi kalau karena riya' dan ingin disebut-sebut orang maka dia rugi di dunia dan celaka kelak di akhirat –*Wal'iyadzu Billah*–

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa keistimewaan sedekah sangat besar, pahalanya juga banyak di sisi Allah. Karenanya seorang muslim seyogyanya bersungguh-sungguh memperbanyak sedekah terutama di bulan Ramadhan, bukan hanya bersungguh-sungguh saja tetapi melipatgandakannya. Sebagaimana halnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam amat dermawan melebihi dari bulan-bulan lainnya. Kedermawanan beliau pada bulan Ramadhan yang mulia ini dikarenakan tiga faktor:

- *Munasabah* (momentum) Ramadhan, di mana amal kebajikan dilipatgandakan (pahalanya) serta derajatnya dinaikkan, maka tepatlah jika seseorang mendekatkan dirinya kepada sang pencipta dengan memperbanyak amal shaleh.
- Banyak membaca Al-Qur'an; di dalamnya terdapat anjuran berinfaq, hidup sederhana, zuhud, juga persiapan menuju akhirat, maka tersentuhlah hatinya kemudian berinfaq di jalan Allah.
- Karena adanya pertemuan antara beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan jibril.

Mujalatus Shalihin seperti ini pasti akan meningkatkan keimanan dan ketaatan seseorang kepada Rabbnya.

Berbicara tentang kedermawanan beliau shallallahu 'alaihi wasallam membutuhkan waktu yang panjang, tapi yang jelas beliau orang yang paling dermawan di dunia ini, kedermawanannya tidak terbatas, sehingga tidak pernah beliau diminta seseorang kecuali memberinya. Pernah datang seseorang yang meminta baju yang dikenakannya, maka beliau masuk rumah lantas keluar kembali dengan baju telah ditanggalkannya, lalu memberikannya kepadanya. Beliau juga pernah membeli sesuatu dengan harga lebih, bahkan mengembalikan lagi ke penjual setelah dibeli tanpa diambil uangnya, atau beliau meminjam sesuatu, lantas mengembalikannya dengan keadaan yang lebih baik dari semula, beliau juga pernah menerima hadiah terus ia membalasnya lebih banyak dari apa yang beliau terima.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam amat senang di saat memberi atau bersedekah daripada menerima sesuatu dari orang lain, tepatlah apa yang dikatakan oleh penya'ir:

Kau dapati dia berseri-seri # Seakan-akan kau yang akan memberinya

Padahal kau sendiri yang akan meminta # Demikianlah kedermawanan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang sangat luhur dan mulia.

Berkenaan dengan infaq dan shadaqah, kita juga ber-kepentingan untuk membicarakan orang atau lembaga yang berhak menerimanya, yaitu di antaranya:

Pertama: Para Mujahid di Jalan Allah.

Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekaan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." (At-Taubah: 60).

Jadi para mujahid termasuk salah satu *ashnaf* zakat yang delapan, sebagaimana yang saya katakan tadi bahwa di sebagian negara terdapat para mujahid yang benar-benar sedang berjuang membela agama Allah. Selama kita belum mampu memikul senjata sebagaimana mereka, atau menyantun secara khusus

keluarganya, maka kita berkewajiban membantu mereka minimalnya dengan sebagian harta kita melalui lembaga-lembaga yang amanah dan terpercaya. Saya yakin ini adalah salah satu *ashnaf* zakat yang terbesar dewasa ini.

Kedua: Fuqara' dan orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan.

Khususnya para pemuda dan pelajar, di antara mereka ada yang tidak mampu, tidak bisa melanjutkan sekolah atau kuliah karena terbentur biaya, atau mau menikah agar terjaga dirinya dari perbuatan maksiat serta menginginkan kesempurnaan agamanya, tetapi kendala dana yang tidak mencukupi.

Ketiga: Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah yang amanah.

Lembaga seperti ini adalah lembaga yang pandai mendistribusikan uang zakat, infaq, dan shadaqah kepada orang-orang yang berhak menerimanya, mereka mendata para mustahiq kemudian menyeleksinya, ada yang dibantu per bulan dan lainnya, oleh karenanya tidak apa-apa zakat dan shadaqah kita titipkan ke lembaga tersebut selama terjamin keamanahannya.

Sesungguhnya membantu fakir miskin, orang-orang yang lemah, serta mendata mereka di tempat kediamannya,

di kampung, di pedesaan, di kolong jembatan dan yang lainnya merupakan salah satu amal yang mulia dan besar pahalanya di sisi Allah Ta'ala. Juga sama halnya dengan orang-orang yang membantu dan menginfaqkan sebagian harta kepada lembaga seperti ini, bahkan akan lebih besar pahalanya di sisi Allah Ta'ala dengan syarat tidak ada unsur riya', *sum'ah* (ingin didengar orang lain), *manni* (menyebut-nyebutnya) dan *adza* (menyakiti si penerima).

Dan tentu sesuatu yang sangat baik, manakala seseorang memberi bantuan yang bisa mencukupi kebutuhan diri orang fakir dan keluarganya untuk waktu tertentu. Allah Ta'ala berfirman,

(20)

"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Muzzammil: 20).

RENUNGAN KE-14

Ramadhan Bulan Taubat

Ramadhan adalah bulan kembalinya seorang hamba kepada Rabbnya, dan membersihkan diri dari dosa-dosanya, hal tersebut dikarenakan dua faktor:

Pertama: Pada bulan yang mulia ini terdapat ampunan dan kasih sayang Allah pada hamba-Nya sebagaimana dikatakan dalam hadits yang shahih: "Pada setiap malamnya seorang hamba dibebaskan dari neraka." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Kedua: Pada bulan ini syetan-syetan dibelenggu, pintu-pintu neraka dikunci, dan pintu-pintu surga dibuka, karena itu hamba Allah menjadi dekat dengan Rabbnya.

Ramadhan peluang emas untuk bertaubat, jika tidak kapan lagi? Agar taubatnya benar-benar diterima Allah, hendaknya seseorang memperhatikan enam syarat berikut:

- Ikhlas karena Allah Ta'ala, bersih dari motifasi duniawi.
- Dilakukan pada waktu yang tepat, artinya sebelum matahari terbit dari sebelah barat dan

sebelum ajal tiba, karena Allah akan menerima taubat seorang hamba jika dilakukan sebelum sakaratul maut menjemputnya.

- Menghentikan maksiat, tidaklah benar seseorang mengaku telah bertaubat sementara dia masih melakukan kemaksiatan.
- Menyesali perbuatan (dosa) yang telah dilakukannya, betapa banyak orang yang bertaubat namun tidak menyesali perbuatannya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Menyesali dosa adalah taubat." (HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim).
- Ber'azam (berkeinginan keras) untuk tidak mengulanginya lagi.
- Jika perbuatan dosa ada kaitannya dengan hak manusia, maka dia wajib mengembalikannya atau memohon untuk dihalalkan, seperti uang, harta, dan yang lainnya.

RENUNGAN KE-15

Ramadhan Bulan Doa

Allah akan senantiasa dekat dan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya di setiap waktu, khususnya pada bulan Ramadhan, sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa setiap muslim memiliki doa yang dikabulkan di bulan Ramadhan, maka hendaknya seorang muslim bersungguh-sungguh dalam berdoa sambil memperhatikan faktor-faktor terkabulnya doa. Faktor tersebut ada lima, yaitu:

- Memilih waktu yang tepat, yaitu waktu sahur, penghujung shalat wajib, di antara adzan dan iqamat, detik-detik terakhir hari Jum'at, di saat imam (khatib) datang sampai selesai shalat Jum'at, dan di saat berbuka puasa.
- Memilih tempat yang tepat seperti Masjid, Mekkah, Madinah, dan tempat yang lainnya.
- Kondisi orang yang berdoa, misalnya seorang musafir, seorang ayah yang mendoakan anaknya, orang yang berpuasa atau orang yang berperang, karena besar kemungkinan doanya akan dikabulkan, begitu juga orang yang terdzalim karena doanya tidak akan di tolak bahkan Allah

akan mengangkatnya ke atas awan sambil mengatakan,

.

"Demi kemuliaan dan keperkasaan-Ku Aku akan menolongmu walau dalam kurun waktu yang lama." (HR. Ahmad).

Atau dia berada dalam kesulitan di mana seseorang tidak memiliki kemampuan sama sekali, akhirnya ia menyerahkan semua urusannya kepada Allah Ta'ala dengan mengharap pertolongan-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusah-an." (An-Naml: 62).

Diriwayatkan bahwa Musa alaihis salam ketika melewati seorang laki-laki yang sedang berdoa kepada Allah, beliau berkata kepada-Nya, "Ya Rabb, demi Allah andaikan dia memohon kepadaku niscaya akan kukabulkan." Allah Ta'ala menjawab, "Hai Musa, Aku lebih mengasihaninya

daripadamu, akan tetapi dia memohon kepada-Ku sedangkan hatinya tidak bersama-Ku," maka Nabi Musa alaihis salam segera memberitahu laki-laki tersebut, akhirnya dia serius dalam berdoa dan memusatkan pikiran dan hatinya hanya kepada Allah, kemudian Allah mengabulkan doanya.

Maka seyogyanya seseorang (di saat berdoa) menampakkan dirinya dalam keadaan kesulitan, hati yang luluh karena-Nya, memutuskan harapan dari selain-Nya dan tidak menjadikan doanya sebagai percobaan atau iseng belaka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Berdoalah kamu kepada Allah dengan yakin akan dikabulkannya dan ketahuilah bahwasanya Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang hatinya lalai dan main-main." (HR. At-Tirimidzi dan Al-Hakim).

Hadits tersebut hadits *hasan* karena diriwayatkan dengan dua sanad satu sama lain saling menguatkan.

- Sifat doa (cara berdoa).

Hendaknya dia beriltizam (komitmen) dengan adab-adabnya yaitu, berwudlu, menghadap kiblat, mengangkat tangan, mengulang-ulang sampai tiga kali, memilih do'a-do'a yang singkat lagi padat, bertawassul kepada Allah dengan nama-namanya yang maha indah dan sifat-sifatnya yang maha tinggi tidak berdoa dengan doa yang mengandung dosa dan pemutusan silaturrahmi dan tidak mengonsumsi makanan yang haram dan yang lainnya.

Pada kesempatan ini saya ingin sampaikan kekeliruan yang terjadi pada sebagian orang di saat mereka berdoa, yaitu berlebih-lebihan, artinya berdoa dengan menyebutkan keinginan satu per satu sehingga memakan waktu yang cukup lama. Seperti Ya Allah, ampunilah ibu bapak kami, kakek dan nenek kami, paman dan bibi kami dari bapak atau ibu, dan menyebutkan seluruh kerabatnya, kemudian tetangganya, teman-temannya dan yang lainnya. Padahal cukup bagi mereka untuk memilih kata-kata yang simpel seperti Ya Allah, ampunilah dosa kami, saudara kami, kerabat kami dan teman-teman kami.

Termasuk juga doa yang berlebih-lebihan apabila berdoa dengan asma' Allah yang tidak ada dasarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam, seperti *Ya Gufran.. Ya Sulthan..* Begitu juga berdoa dengan suara keras, dan ini banyak terjadi di masa sekarang terutama dengan adanya pengeras suara, bisa jadi orang yang tinggal di bagian barat di dalam sebuah kota terdengar doanya oleh orang yang berada di sebelah timur dikarenakan kerasnya, dan ini tidak layak. Seandainya dia seorang imam lantas berdoa dan ma'mumnya mengucapkan amin, cukuplah baginya mengeraskan suara yang bisa didengar oleh ma'mumnya saja, dan jika berdoa dalam keadaan seorang diri hendaknya berdoa dengan suara rendah. Allah Ta'ala berfirman,

(3) **(2)**

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Rabb kamu kepada hamba-Nya Zakariya, yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang lembut." (Maryam: 2-3).

Setiap ibadah yang dilakukan secara rahasia akan lebih dekat kepada keikhlasan dan diterima Allah.

- Tidak ada hijab atau penghalang

Misalnya memakan makanan yang haram seperti riba, menipu, dan menyembunyikan sesuatu dengan sumpah palsu, atau memakan harta anak yatim dan lainnya. Dalam shahih Muslim dikatakan,

.

"Rasulullah menceritakan seorang laki-laki yang lama bepergian, pakaian serta badannya kusut dan kucel, kemudian berdoa sambil mengangkat kedua tangannya dan berkata, 'Ya Rabb.. Ya Rabb..,' tapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?" (HR. Muslim).

Termasuk juga yang akan menghalangi dikabulkannya sebuah doa, meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi,

▪

"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Hai manusia lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar sebelum kamu berdoa kepada-Ku dan Aku tidak mengabulkan (doa)mu dan sebelum kamu minta tolong kepada-Ku dan Aku tidak menolongmu serta sebelum kamu meminta kepada-Ku dan Aku tidak memberimu." (HR. Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ibnu Majah).

Jadi, manakala seseorang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar baik kepada dirinya sendiri, anaknya, keluarganya, tetangganya, kerabatnya, dan semua lapisan masyarakat, niscaya Allah akan memberi sanksi kepadanya dengan tidak dikabulkannya doa.

RENUNGAN KE-16

Ramadhan Bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam

Kehidupan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam penuh dengan ibadah dan pelajaran yang berarti bagi kita, beliau adalah tipe ideal yang sangat baik, baik di bulan Ramadhan atau di bulan lainnya, karenanya marilah kita lihat sejenak kehidupan beliau di bulan yang suci ini.

Sebelum perintah puasa Ramadhan, beliau berpuasa Asyura (tanggal 10 Muharram) dan itu terjadi ketika beliau datang pertama kalinya ke Madinah, di situlah beliau melihat orang-orang Yahudi sedang berpuasa, kemudian bertanya, “Gerangan apa yang membuat kamu puasa hari ini?” Jawabnya, “Kami sedang mengenang hari besar di mana Musa ‘alaihis salam diselamatkan dari kejaran kaumnya; serta tenggelamnya Fir’aun dan bala tentaranya, kemudian Musa ‘alaihis salam berpuasa sebagai rasa syukur, maka kami juga berpuasa sebagaimana engkau lihat pada hari ini.” Berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, “Kami lebih berhak dan lebih pantas dari kalian.” Maka beliau berpuasa dan menyuruh para sahabatnya untuk berpuasa. (HR. Al-Bukhari Muslim).

Sebagian ulama mengatakan bahwa puasa Asyura itu pada mulanya wajib. Dalam Shahihain diriwayatkan dari hadits Rubayyi' binti Mu'awwadz radhiallahu 'anha, katanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di pagi hari Asyura mengutus seseorang ke perkampungan Anshar sekitar Madinah dengan membawa pesan "Siapa yang pagi hari ini puasa teruskan!, dan siapa yang tidak puasa, puasalah di siang harinya..", maka kami pun berpuasa, juga kami ajari anak-anak kami untuk berpuasa, mereka dibawa ke mesjid lalu diberi permainan semacam balon, apabila di antara mereka ada yang menangis karena ingin makan kami memberi mainan tersebut sampai menjelang ifthar. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ketika ada perintah puasa Ramadhan, maka puasa Asyura menjadi sunat, yang mau silahkan berpuasa, tidak juga tidak apa-apa. Tetapi puasa Ramadhan diwajibkan secara bertahap, pertama kalinya diberi pilihan antara puasa dan tidak, dan itu berlanjut sampai turun ayat,

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, hendaklah ia berpuasa di bulan itu." (Al-Baqarah: 185).

Maka jadilah hukumnya wajib, tetapi pada waktu itu tidak dibolehkan makan dan minum di malam harinya manakala ia bangun dari tidurnya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Barra radhiallahu 'anhu: Apabila salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa, lantas tidur menjelang ifthar kemudian kebablasan (tidak bangun saat adzan Maghrib), maka ia tidak makan di malamnya dan siangnya sampai besok sore, begitu juga dialami oleh sahabat Qais bin Shirmah Al-Anshari, dikisahkan dia berpuasa, di saat menjelang ifthar ia menemui istrinya dan bertanya, "Apakah ada makanan?" jawabnya, "Tidak ada, tunggu sebentar saya carikan," lalu ia keluar dan mencarinya, tetapi karena sahabat tadi di siang harinya kerja berat, akhirnya dia ketiduran, ketika istrinya datang didapatkan sedang tidur ia tercengang sambil berkata, "Kasihan.." (karena harus puasa terus sampai besok), ketika siang harinya dikisahkan dia pingsan, kemudian peristiwa ini disampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka turunlah ayat,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu" maka sangat bergembiralah mereka, dan turun lagi ayat selanjutnya,

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.” (Al-Baqarah: 187).

Tercatat dalam sejarah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam selama hidupnya berpuasa Ramadhan sampai sembilan kali, dan pada tahun kedua hijrah yaitu tahun pertama diwajibkannya puasa Ramadhan, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memperbanyak ibadah di bulan yang mulia ini, sehingga beliau pernah puasa *wishal* (puasa tanpa buka) dua atau tiga hari dikarenakan ingin mengkonsentrasikan ibadahnya. Ketika diikuti oleh para sahabatnya beliau melarangnya sambil berkata, “Sesungguhnya aku bukan seperti kalian, karena Allah telah memberi makan dan minum kepadaku.” Imam Ibnul Qayyim telah berbicara panjang dalam kitabnya *Zadul Ma’ad* tentang hadits ini, yang mau tahu silahkan lihat.

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam di bulan yang suci ini memperbanyak tilawah Al-Qur'an –sebagaimana telah diterangkan– beliau juga menyegerakan iftharnya dan mengakhirkan sahurnya, kalau dia berbuka, berbuka sebelum shalat Maghrib, dan jika sahur beliau memilih waktu yang tidak terlalu jauh dari shalat Subuh. Beliau

pun pernah bepergian di bulan yang mulia ini misalnya untuk perang Badar, Fathu Mekkah dan yang lainnya, beliau pernah berbuka dan beliau juga pernah berpuasa. Dalam Shahih Muslim dikatakan, “Kami (para sahabat) pernah bepergian (di bulan Ramadhan) pada suatu hari yang sangat panas, dan tidak ada di antara kami yang berpuasa selain Rasulullah dan Abdullah bin Rawahah.” (HR. Muslim).

Dalam hadits lain, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah mening-galkan puasa *ayyamul baidh* (tanggal 13, 14, 15 setiap bulannya) di tempat kediamannya atau di saat bepergian.” (HR. An-Nasa’i).

Dalam Shahih Muslim dikatakan, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada bulan Ramadhan tahun Fathu Mekkah keluar untuk pergi ke Mekkah, beliau saat itu sedang puasa, begitu juga para sahabat, ketika sampai di sebuah tempat Kura’ul Gomim, beliau meminta segelas air, terus mengangkatnya dan meminumnya, dan hal itu kelihatan oleh para sahabat, kemudian setelah itu dikatakan kepada beliau bahwa ada di antara mereka yang tidak berbuka, lalu beliau berkata, ‘Mereka itu telah membangkang .., mereka itu telah membangkang ..” (HR. Muslim).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada bulan yang mulia ini sangat dermawan melebihi bulan-bulan lainnya

–sebagaimana yang telah dijelaskan– dan tidak kalah pentingnya yang harus kita ketahui adalah masalah yang ada kaitannya dengan hukum, di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam langsung menjelaskannya dengan amaliyah, di antaranya pada suatu saat beliau punya hadats besar, tiba-tiba waktu Subuh tiba, maka beliau mandi dan terus berpuasa.

RENUNGAN KE-17

Bersiwak di Bulan Ramadhan

Sebenarnya masalah ini telah saya jelaskan di muka, tetapi tak ada salahnya kalau saya jelaskan lagi secara khusus, saya katakan bahwa bersiwak adalah amal yang disyari'atkan, terutama pada waktu-waktu yang disunnahkan, yaitu:

- Ketika hendak shalat;
- Ketika berwudhu;
- Ketika masuk rumah;
- Ketika bangun tidur;
- Ketika hendak membaca Al-Qur'an, dan
- Ketika bau mulut berubah.

Dalil mengenai hal tersebut banyak, salah satunya hadits Abu Hurairah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Kalaulah tidak memberatkan kepada umatku, aku akan menyuruh mereka bersiwak setiap mau shalat." (HR. Al-

Bukhari dan Muslim), dan pada riwayat lain *“Setiap berwudhu’.”* (Al-Muwattha’).

Aisyah radhiallahu ‘anha ditanya, “Apa yang pertama kali Nabi lakukan di saat masuk rumah?” Jawabnya, “Bersiwak.” (HR. Muslim).

Hudzaifah radhiallahu ‘anhu berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam apabila bangun tidur malam, beliau menggosok giginya dengan siwak.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

▪

“Bersiwak itu membersihkan mulut dan diridhai Allah.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi).

Karena itu, sepantasnyalah seorang muslim membiasakan dirinya bersiwak pada setiap saat, terutama di waktu yang enam tadi, baik di bulan Ramadhan atau bulan lainnya, karena menurut pendapat yang shahih bahwa bersiwak bagi yang puasa disyari’atkan sebelum *zawal* (tergelincir matahari) atau setelahnya, persis seperti orang yang tidak puasa, dan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam *‘inda kulli*

shalat, atau *'inda kulli wudhu*, itu mencakup sebelum *zawal* atau sesudahnya.

Adapun hadits Ali radhiallahu 'anhu berikut ini adalah hadits *dhaif*,

.

"Apabila kamu berpuasa hendaklah bersiwak di pagi harinya jangan di sore harinya." (HR. Al-Baihaqi dan Ad-Darimi).

Begitu juga hadits yang satu ini, "Seringkali saya lihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersiwak dan ia sedang puasa." (HR. Ahmad dan Ad-Daruqutni).

RENUNGAN KE-18

Bagaimana Seorang Muslim Memanfaatkan Waktu di Bulan Ramadhan

Waktu bagi seorang muslim sangat berharga terutama apabila ia berada di bulan Ramadhan, karena itu ia harus mem-perhatikan beberapa hal berikut ini:

Pertama: Apa yang terjadi kepada sebagian orang di mana mereka tidak bisa memanfaatkan malam Ramadhan dengan baik, tetapi mereka begadang semalam suntuk, mereka lupa hak jiwanya untuk istirahat tidur malam sekalipun satu atau dua jam saja.

Kedua: Hendaknya ia mengisi waktunya di bulan yang mulia ini dengan tilawah Al-Qur'an atau mengulang hafalan baik di rumah, di masjid, atau di tempat lainnya. Begitu juga ia harus berupaya untuk bisa mengkhatamkan Al-Qur'an –jika memungkinkan– setiap tiga hari atau seminggu atau setiap sepuluh hari, jika tidak ia harus mengkhatamkan minimal satu kali selama Ramadhan.

Ketiga: Berusaha keras untuk menghindari tempat-tempat yang tidak ada gunanya, karena ada sebagian pemuda sehabis shalat tarawih –itu juga kalau shalat–

misalnya begadang sambil ngobrol yang tidak jelas, bahkan menggunjing orang, mengadu domba, berkata jorok sambil ketawa-ketawa dan yang lainnya. Perbuatan ini sangat tidak layak dilakukan oleh seorang muslim terutama di bulan suci ini, karena perbuatan tersebut akan menghalangi dia dari berbuat kebajikan.

Keempat: Apa yang terjadi pada sebagian pemuda yang mengisi malam-malam Ramadhan dengan olah raga sepak bola misalnya, bahkan mereka melakukannya sampai waktu sahur, kondisinya seperti di siang hari karena pengaruh lampu yang mereka pasang sebelumnya.

Saya tidak bermaksud menghalangi mereka berolah raga, tetapi yang harus diperhatikan adalah waktu pelaksanaannya, karena jika sampai memakan waktu satu malam penuh, ini telah menyia-nyiakan waktu, tidur lebih baik bagi mereka dari pada pekerjaan yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya, termasuk juga menonton televisi yang identik dengan tayangan-tayangan yang rusak, perempuan, musik, dandut, film, dan yang lainnya, akhirnya mereka tidak mendapat pahala bahkan memikul dosa.

Kelima: Apa yang terjadi pada sebagian besar orang, di mana mereka mengisi siang harinya dengan tidur, hal tersebut dikarenakan lemahnya mereka memenej waktu dan lalainya mereka dalam menyambut Ramadhan.

Sesungguhnya apa yang terjadi pada mereka ini, begadang di malam hari, atau melakukan aneka permainan setelah Shubuh, main mobil-mobilan misalnya, atau berdesak-desakan di jalan-jalan dan di lorong-lorong kemudian pulang dan tidur, hal tersebut sangat tidak lebih baik dari pada tinggal di masjid sehabis shalat Shubuh sehingga matahari naik sekitar satu tombak, kemudian menunaikan shalat sunnah dua raka'at, maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah sama tidak ada bedanya sebagaimana dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Demikianlah salah satu problematika yang cukup besar, karena itu hendaknya seorang muslim berhati-hati, andaikan seseorang menginginkan pada siang harinya (bulan Ramadhan) dengan baik, baik di tempat kerjanya atau di bangku kuliahnya, maka hendaknya ia tidur di malam harinya (sebagian kecil saja), insya Allah di siang harinya dia segar, bisa membaca Al-Qur'an, bisa shalat berjama'ah di masjid, dan bisa melakukan ibadah yang lainnya.

Akan tetapi sangat disayangkan realita berbicara, sebagian mereka tidur di tempat kerjanya atau di bangku kuliahnya. Persoalannya, bagaimana dengan gaji yang ia terima, apakah sebagai upah tidur di kantor atau karena kerja melayani masyarakat demi kemaslahatan misalnya? Jawabnya, sudah barang tentu gaji tersebut karena kerja bukan karena tidur, karena

itu dia tidak boleh tidur di waktu jam kerja, sekalipun tidak sedikit para karyawan –*walhamdulillah*– yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar akan kewajibannya, dan memiliki mu'amalah yang baik dalam setiap saatnya termasuk di bulan suci Ramadhan. Akan tetapi hal ini tidak apa-apa saya sampaikan sebagai peringatan terhadap sebagian orang yang melakukannya karena Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang Ia kehendaki.

RENUNGAN KE-19

Wanita di Bulan Ramadhan

Kaum wanita adalah saudara kandungnya kaum laki-laki sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits, kewajibannya sama, apa yang diwajibkan kepada kaum laki-laki diwajibkan pula kepada kaum wanita kecuali ada dalil yang mengkhu-suskannya, misalnya puasa Ramadhan mereka wajib melak-sanakannya, karena itu mereka juga dianjurkan pada bulan suci ini untuk memperbanyak tilawah Al-Qur'an, berinfaq, qiya-mullail, memperbanyak doa dan yang lainnya.

Dengan demikian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan secara khusus oleh kaum wanita sebagaimana berikut ini:

- Wanita yang haid atau nifas tidak diperbolehkan shalat dan puasa, akan tetapi diharuskan untuk mengqadha' shaumnya dan tidak mengqadha shalatnya, sebagaimana dalam hadits Aisyah radhiallahu 'anha,

  ▪

“Kami pernah mengalami hal tersebut, kemudian kami diperintahkan untuk mengqadha saum dan tidak diperintah untuk mengqadha shalat.” (HR. Muslim dan At-Tirmidzi.)

Salah satu problem yang terjadi pada sebagian kaum wanita dalam masalah haid, adalah masalah penggunaan obat pencegah haid - meskipun saya tidak menganjurkan karena obat tersebut sering menimbulkan kekacauan dalam masa haid- mungkin dikarenakan tidak mau kehilangan pahala shalat atau puasa, atau pahala umrah di bulan Ramadhan dan yang lainnya, terutama mereka yang punya masalah dalam haidnya, akan tetapi mereka juga dihadapkan kepada masalah berikut-nya yaitu haruskan mereka mengqadha’ puasanya? Jawabnya tidak.

- Banyak kalangan kaum wanita yang melaksanakan shalat tarawih di masjid, mungkin karena ingin lebih semangat atau agar bacaan ayat Al-Qur'annya lebih bagus, hal tersebut tidak apa-apa, dengan syarat memperhatikan aturan syar’i, misalnya tidak berdandan, memakai wangi-wangian, atau pamer perhiasan, bersuara keras, atau bersuara dengan suara yang merdu, dan yang lainnya. Hal seperti ini tidak diperbolehkan

karena khawatir fitnah atau mengganggu orang yang shalat.

Dan hal lain yang harus diperhatikan oleh mereka di saat keluar rumah, agar tidak membiarkan anak-anaknya tinggal di rumah, karena khawatir mereka keluar dan tertabrak mobil, atau terpengaruhi oleh anak-anak muda yang sedang bermain sambil merokok bahkan sedang meminum obat-obatan yang terlarang, tentu hal seperti ini tidak benar, karena telah mengutamakan yang sunnah, dan meninggalkan yang wajib yaitu mendidik dan memperhatikan akhlak anak.

- Menghindari ghibah (menggunjing) terutama di bulan yang suci ini, karena ia termasuk dosa besar, Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa ini adalah ijma' para ulama. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (Al-Hujurat: 12).

- Keberadaan mereka di masjid hendaknya dijadikan kesempatan oleh para da'i untuk menyampaikan nasihat-nasihat, serta hukum kewanitaan dalam Islam dan yang lainnya meskipun tidak setiap hari, karena mereka masih banyak yang belum tahu.

RENUNGAN KE-20

Umrah di Bulan Ramadhan

Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

.

“Umrah ke umrah berikutnya dapat menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya, dan haji mabrur, tidak ada balasannya selain surga.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan besarnya keutamaan umrah untuk setiap saatnya. Tetapi umrah di bulan Ramadhan memi-liki pahala yang berlipat ganda. Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma berkata,

▪

"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika pulang dari haji wada', beliau bertanya kepada seorang perempuan Ansar namanya Ummu Sinan, 'Apa yang menghalangimu untuk haji bersamaku?' Jawabnya, 'Abu fulan (suaminya) dia punya dua ekor unta, yang satu ia jual untuk dana haji dia, dan yang satu lagi kami pergunakan untuk menyiram (tanaman).' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, 'Apabila telah datang bulan Ramadhan maka lakukanlah umrah, karena umrah di bulan Rama-dhan menyamai haji, atau telah haji bersamaku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Alangkah bahagianya bila haji bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, wuquf bersama beliau, mabit di Muzdalifah bersamanya, pergi ke Mina, tawaf dan sa'i di sampingnya dan seterusnya.

Di samping kebahagiaan yang dirasakan di bulan yang suci ini dengan responnya kaum muslimin untuk menunaikan umrah, terlihat juga beberapa kekeliruan yang harus segera diluruskan, adalah sebagai berikut:

- Apa yang terjadi pada sebagian karyawan, di mana mereka meminta libur karena ingin

menunaikan umrah di bulan yang suci ini dengan dalih darurat, hal ini tidak boleh, karena libur untuk umrah tidak termasuk darurat, berbeda halnya karena sebab sakit, meninggal keluarganya, dan yang lainnya.

- Tidak sedikit dewasa ini, orang-orang pergi umrah dengan wanita yang bukan mahramnya, seperti yang terjadi pada sebagian keluarga (Arab) yang pergi umrah dengan TKI atau TKW (Tenaga kerja Indonesia laki-laki atau perempuan) tanpa mahram; mereka datang dari negaranya tanpa mahram ditambah lagi dengan pergi umrah tanpa mahram, sudah barang tentu ini tidak boleh terjadi.

Imam Al-Bukhari dalam kitabnya, bab "Hajinya Kaum Wanita" menulis beberapa hadits di antaranya: Hadits Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

▪

"Seorang perempuan tidak boleh bepergian kecuali bersama mahramnya, dan seorang laki-laki tidak boleh masuk ke ruangan perempuan kecuali ada mahramnya.

Bertanya seorang laki-laki, ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ingin pergi mengikuti perang ini dan perang itu akan tetapi istri saya mau pergi haji?’ Rasulullah menjawab, ‘Pergilah bersama dia.’ (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Demikianlah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menyuruh sahabat tersebut agar meninggalkan peperangan yang ia inginkan, kemudian menyertai istrinya untuk melaksanakan haji, hal tersebut karena sangat pentingnya pergi bersama mahram. Dan Imam Al-Bukhari dalam bab yang sama menulis hadits lain yaitu hadits Abu Sa’d Al-Khudri radhiallahu ‘anhu ia berkata,

“Ada empat perkara yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang membuat aku tercengang kagum yaitu: seorang perempuan tidak boleh bepergian sejauh perjalanan dua hari tanpa suami atau mahram, dan tidak boleh berpuasa pada dua

hari Idul Fitri dan Idul Adha, dan tidak boleh shalat pada dua waktu, setelah Ashar hingga terbenam matahari dan setelah Subuh hingga terbit matahari, dan tidak boleh bepergian selain kepada tiga masjid yaitu Masjidil Haram, masjidku (Masjid Nabawi) dan Masjidil Aqsa." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Yang perlu digarisbawahi dalam hadits tersebut adalah sabdanya *"Alla tusafiru imraatun masirata yaumain laisa ma'aha zaujuha au dzu mahramin."* (Seorang perempuan tidak boleh bepergian sejauh perjalanan dua hari tanpa suami atau mahram). Dalam hadits Ibnu Abbas sebelumnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya dengan mutlak (tidak dibatasi dengan waktu) karena itu setiap safar yang terdapat padanya rukhsah (keringanan hukum) maka tidak diperbolehkan seorang perempuan beper-gian kecuali bersama mahram.

Dengan demikian seorang laki-laki tidak diperbolehkan bepergian dengan seorang perempuan ajnabiyyah (bukan mah-ram) misalnya dengan anak paman, pembantu, tetangganya, dan yang lainnya.

- Sebagian orang yang umrah dalam waktu yang sama mereka telah meninggalkan anak-anaknya sendirian tanpa ada yang mengawasi secara khusus, ada yang masih belajar, kanak-kanak, masa puber, hal ini sangat mengkhawatirkan,

terutama pada jaman sekarang ini, sementara orang tuanya senang-senang menikmati Ramadhan di Mekkah, *cukuplah sseeorang itu berdosa karena menyia-nyiakan keluarganya.*

Kadang-kadang terjadi juga pada sebagian keluarga muslim yang membawa keluarganya pergi ke Mekkah lalu sang ayah beri'tikaf di Masjidil Haram selama bulan Ramadhan atau kurang dari satu bulan, dia tinggalkan anak-anaknya laki-laki atau perempuan seorang diri tanpa ada yang mengawasi secara khusus, maka akhirnya akhlak mereka bejat karena itu; salah satunya apa yang pernah saya lihat di suatu tempat, perempuan keluar rumah dengan *tabarruj* (berdandan ala Barat) dan sudah hilang rasa malunya, padahal sebagian mereka ada yang dari keluarga terhormat.

Memang benar, membawa anak ke Tanah Suci adalah sesuatu yang baik, ada unsur tarbiah bagi mereka, serta memperkenalkan mereka kepada keistimewaan waktu dan tempat, juga berlipat gandanya nilai-nilai kebaikan, maka seandainya seseorang istiqamah dan mampu untuk merealisasikan tanggung jawab terhadap keluarganya maka hal tersebut sangat luar biasa, tetapi jika ia belum mampu maka ia lebih baik

tinggal di rumah saja demi keselamatan anak dari kerusakan moral.

- Apa yang terjadi pada sebagian imam masjid dan para da'i, tidak sedikit dari mereka meninggalkan kampung halamannya untuk pergi ke Mekkah dalam rangka umrah dan menikmati sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, jelas ini tidak baik karena mereka terikat dengan tugas dan jabatannya sebagai imam masjid dan da'i yang senantiasa ditunggu kehadirannya oleh umat, maka bagi mereka lebih baik tinggal bersama umatnya karena dengan itu akan memperoleh kemaslahatan dan kebaikan. Jika mereka tetap harus pergi umrah, maka pergilah dengan sesingkat mungkin, karena jika masjid kosong dari kegiatan dan para da'i pun kurang, padahal momentumnya ada di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, itu sesuatu yang tidak baik, dengan demikian hendaklah mereka yang berambisi berbuat kebaikan melihat sesuatu dengan adil.

RENUNGAN KE-21

I'tikaf

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid dengan niat taat kepada Allah Ta'ala. Ia disyari'atkan dan hukumnya sunnah menurut kesepakatan para ulama. Imam Ahmad berkata "Saya tidak tahu komentar seorang pun dari para ulama kecuali i'tikaf itu disunnahkan." Imam Malik berkata, "Saya telah merenungkan masalah i'tikaf serta hadits-hadits tentangnya, tapi kenapa kaum muslim meninggalkannya? Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam belum pernah meninggalkannya, menurut saya mereka me-ninggalkannya karena terasa berat oleh mereka." Dan beliau berkata, "Saya tidak mendapatkan seorang pun dari salaf bahwa yang beri'tikaf itu hanya Abu Bakar bin Abdur Rahman saja." Apa yang dikatakan Imam Malik ini sebenarnya telah didapatkan dari orang-orang salaf ternyata mereka beri'tikaf.

Az-Zuhri rahimahullah Berkata, "Saya heran melihat kaum muslim! Kenapa mereka meninggalkan i'tikaf padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah meninggalkannya sejak kedatangannya ke Madinah sampai Allah menjemputnya."

Rahasia i'tikaf

Sesungguhnya dalam ibadah terdapat rahasia dan hikmah yang banyak, karena poros amal itu ada pada hati, sebagaimana dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam haditsnya,

.

"Ingatlah sesungguhnya pada jasad itu terdapat segumpal darah, bila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, dan bila rusak maka rusaklah seluruh jasadnya, ketahuilah bahwa itu adalah hati." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kebanyakan yang merusak hati itu adalah permainan yang melalaikan dan berbagai aktifitas yang memalingkan dari Allah Ta'ala, seperti makanan dan minuman yang berlebih-lebihan, perempuan, banyak bicara, banyak tidur, banyak persahabatan dan yang lainnya dari hal-hal yang membuat hati rusak dan hilangnya ketaatan kepada Allah, maka Allah Ta'ala kemudian mensyari'atkan berbagai bentuk penghambaan kepada-Nya demi terjaganya hati, puasa misalnya, itu sebagai sarana untuk memperkuat perjalanan seseorang menuju Allah Ta'ala dan menyelamatkan diri dari tipuan syahwat yang selalu memalingkan dia sehingga asik dengan urusan dunia dan lupa akan akhirat.

Sesungguhnya menahan diri dari segala keinginan di saat berpuasa adalah penahanan yang seimbang, tidak seperti pada agama dan ajaran-ajaran yang lain di mana mereka melakukannya dengan ghuluw (berlebih-lebihan) seperti puasa sebu-lan penuh siang dan malam, atau tidak makan dan minum serta tidak tidur dalam beberapa hari, atau mengubur diri, atau menganiaya diri, atau yang lainnya; ini semua tidak terdapat dalam ajaran Islam, tetapi yang ada adalah puasa yang seimbang (tidak berlebih-lebihan) yang dengannya lahirlah pembinaan diri, pemeliharaan hati, dan peningkatan ruh.

Sebagaimana puasa merupakan prisai hati dari segala bentuk yang bernuansa hawa nafsu seperti berlebih-lebihan dalam makan dan minum serta berhubungan suami istri, maka juga sama halnya dengan i'tikaf di dalamnya terdapat rahasia yang agung yaitu memelihara seseorang dari pengaruh persahabatan yang berlebih-lebihan, karena persahabatan terkadang membawa dia keluar dari koridornya, maka keadaannya laksana orang sakit perut dikarenakan makanan yang ia makan.

Penyair berkata:

Bisa jadi musuh itu datang dari temanmu # Maka janganlah memperbanyak persahabatan

Karena penyakit seringkali terjadi # Disebabkan makanan dan minuman

Di samping itu i'tikaf juga bisa menjaga hati dari segala bahaya lisan karena di saat i'tikaf ia mengkonsentrasikan dirinya kepada Allah Ta'ala melalui shalat, baca Al-Qur'an, dzikir, berdoa, dan yang lainnya. I'tikaf juga bisa menjaga seseorang dari banyak tidur, karena ketika itu ia sedang bertaqarrub kepada Allah dengan berbagai macam ibadah, bukan untuk tidur di masjid.

Dengan demikian seseorang tidak dapat dipungkiri keberhasilannya dalam upaya penyelamatan dirinya dari penyakit persahabatan, bicara, dan tidur melalui infestasi i'tikaf yang ia lakukan.

Memadukan shaum (puasa) dan i'tikaf

Tidak dapat dipungkiri bahwa berpadunya beberapa faktor untuk menghilangkan hal-hal yang dapat menghalangi dari ketaatan kepada Allah, itu akan lebih dapat menjadikan seseorang lebih terfokus dalam beribadah kepada Allah Ta'ala karena itu para salaf menyunnahkan untuk memadukan antara shaum (puasa) dan i'tikaf, sehingga Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Tidak pernah diriwayatkan sama sekali dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau beri'tikaf dalam keadaan tidak puasa." Aisyah radhiallahu 'anha

berkata, “Tidak ada i’tikaf kecuali dalam keadaan puasa.” (HR. Abu Daud).

Allah tidak pernah menyebut I’tikaf kecuali selalu diiringi dengan shaum, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga tidak pernah melakukannya kecuali diiringi dengan shaum.

Maka pendapat yang kuat menurut mayoritas salaf: “Bahwa puasa adalah syarat i’tikaf,” pendapat ini diperkuat juga oleh Syaikh Islam Abdul Abbas Ibnu Taimiyyah.

Mengenai masalah puasa syarat i’tikaf telah diriwayatkan juga dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, dan ini adalah pendapat Imam Malik, Al-Auza’i, dan Abu Hanifah. Adapun pendapat Imam Ahmad dan Imam Syafi’i tentang hal ini masih diperselisihkan, dan mengenai perkataan Imam Ibnul Qayyim tentang “Tidak diriwayatkan sama sekali dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa beliau beri’tikaf dalam keadaan tidak puasa.” Pernyataan tersebut perlu ditinjau kembali, karena dalam riwayat lain Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sempat i’tikaf pada bulan Syawwal (Al-Bukhari dan Muslim) dan tidak ada kepastian pada waktu itu beliau puasa atau tidak. Maka yang paling tepat adalah orang yang melaksanakan i’tikaf disunnahkan untuk berpuasa, tetapi puasa itu bukan syarat sahnya i’tikaf.

I’tikaf Bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beri’tikaf pada sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan, beliau juga pernah i’tikaf pada sepuluh hari pertengahan, di situlah beliau mencari Lailatul Qadar, tetapi setelah mendapatkan kejelasan bahwa Lailatul Qadar terdapat pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan, maka beliau membiasakan i’tikaf pada hari-hari tersebut. Abu Sa’id Al-Khudri berkata, “Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam beri’tikaf pada sepuluh hari pertengahan pada bulan Ramadhan, ketika sudah lewat dua puluh malam dan masuk di malam kedua puluh satu, beliau pulang ke rumahnya begitu juga orang-orang yang ikut bersamanya, tetapi kemudian beliau melaksanakan lagi pada bulan yang sama, lalu berkhutbah dan berkata,

.

‘Sesungguhnya aku baru saja beri’tikaf pada sepuluh hari (pertengahan), kemudian telah jelas bagiku untuk aku beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir ini, maka siapa yang i’tikaf bersamaku hendaklah ia mabit (tidur)

di tempat i'tikafnya, karena aku telah melihat lailatul qadar, tetapi aku lupa lagi (hari dan tanggalnya) karena itu carilah pada sepuluh hari terakhir pada setiap hitungan yang ganjil, dan sungguh aku telah mimpi bersujud dalam keadaan basah dengan air dan berlumuran dengan tanah." (HR. Al-Bukhari Muslim).

Abu Sa'id berkata, "Pada malam ke-21 kami diguyuri hujan sehingga atap masjid bocor dengan air hujan, aku melihat beliau shallallahu 'alaihi wasallam selesai melaksanakan shalat Shubuh wajahnya basah dengan air hujan yang sudah bercampur dengan debu, maka sangat benarlah apa yang dikatakan olehnya (shallallahu 'alaihi wasallam) dan inilah sebagian dari tanda kenabiannya."

Kemudian setelah itu, beliau senantiasa melaksanakan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir sebagaimana dikatakan dalam Shahihain dari hadits Aisyah radhiallahu 'anha: "Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa melaksanakan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan sampai beliau menemui ajalnya, kemudian istri-istri beliau melaksanakan i'tikaf setelahnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan pada tahun kewafatannya beliau melaksanakan i'tikaf sampai dua puluh hari yaitu sepuluh hari pertengahan dan sepuluh hari terakhir, hal tersebut karena ada beberapa faktor:

Pertama: Pada tahun tersebut jibril mengajak beliau untuk mudarasah Al-Qur'an dua kali, maka tepatlah kalau beliau melaksanakan i'tikaf sampai dua kali, sehingga tercapai apa yang diinginkan.

Kedua: Beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkeinginan keras untuk melipatgandakan amal shalehnya serta ketaatannya kepada Allah Ta'ala, bisa jadi karena perasaan beliau akan dekatnya ajal. Sebagaimana dipahami dari firman Allah Ta'ala,

(1)

(3) **(2)**

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3).

Dalam surat tersebut Allah Ta'ala menyuruh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk memperbanyak tasbih dan beristighfar di akhir usianya, maka begitulah beliau dalam ruku dan sujudnya sering berdoa dengan: *"Subhanakallahumma Wabihamdika Allahumagfirli"* (Maha Suci Engkau ya Allah, dengan segala puji bagi-Mu, ya Allah, aku memohon ampun).

Ketiga: Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melakukan hal tersebut karena ingin mewujudkan rasa syukurnya kepada Allah Ta’ala atas nikmat yang telah diberikan kepadanya seperti amal shaleh, jihad, ta’lim, puasa, qiyamullail, keistimewaannya, turunnya Al-Qur'an, dan yang lainnya. Faktor inilah faktor yang paling tampak –*wallahu a’lam*– yang memotifasi beliau beri’tikaf sampai dua puluh hari pada tahun kewafatannya.

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memulai i’tikafnya sebelum matahari terbenam, misalnya jika seseorang mau i’tikaf pada sepuluh hari pertengahan hendaknya dia masuk masjid pada malam kesebelas sebelum terbenam matahari, dan apabila i’tikafnya pada sepuluh hari terakhir hendaknya ia masuk masjid pada malam ke-21 sebelum terbenam matahari.

Adapun riwayat yang terdapat dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sehabis shalat fajar kemudian masuk ke tempat i’tikafnya, maksudnya ke tempat khusus bukan tempat i’tikaf beliau, sebagaimana yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim bahwa beliau beri’tikaf pada sebuah kubah turkiyyah (kubah buatan Turki).

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam di saat i’tikaf sempat mengeluarkan kepalanya kepada Aisyah radhiallahu ‘anha yang sedang ada di kamarnya, kemudian ia mencucinya dan menyisir rambutnya padahal ia sedang

haid. Begitulah yang dikatakan dalam Shahihain. Dan dalam Mus-nad Ahmad dikatakan beliau bersandar ke pintu kamar Aisyah, lalu mengeluarkan kepalanya kemudian Aisyah menyisir rambutnya.

Dengan hadits tersebut menunjukkan bahwa seorang mu'takif (orang yang beri'tikaf) tidak apa-apa mengeluarkan sebagian anggota badannya seperti tangan, kaki, atau kepala. Begitu juga wanita haid tidak apa-apa memasukkan tangan atau kakinya ke masjid, karena hal tersebut tidak termasuk kategori masuk masjid. Faidah lain dari hadits di atas ialah: bahwa seorang mu'takif tidak berdosa apabila mandi, pakai parfum, mencuci kepalanya, serta menyisir rambutnya, itu semuanya tidak membatalkan i'tikaf.

Sebagian peristiwa yang terjadi pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di saat melaksanakan i'tikaf adalah hadits Aisyah radhiallahu 'anha, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila mau i'tikaf beliau shalat fajar (Shubuh) kemudian masuk ke tempat i'tikafnya, dan sesungguhnya beliau meminta agar dibuatkan baginya kamar khusus, maka dibuatkanlah, ketika itu beliau merencanakan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir, pada waktu yang sama istri beliau Zainab meminta agar dibuatkan baginya kamar khusus maka dibuatkanlah, begitu juga istri beliau yang lainnya meminta agar dibuatkan kamar khusus maka dibuatkanlah, sehabis shalat fajar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat

kamar-kamar khusus tersebut, lalu berkata, ‘Apakah kebaikan yang kalian inginkan?’ Maka beliau menyuruh membongkarnya, maka dibongkarlah kamar-kamar tersebut. Akhirnya Nabi membatalkan rencana i’tikafnya pada bulan Ramadhan tersebut dan menggantikannya di sepuluh hari pertama pada bulan Syawwal.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Makna *“albirro turidna”* ialah apakah yang memotifasi perbuatan ini, kebaikan atau karena cemburu ingin dekat dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam? Yang jelas dari hadits tersebut wallahu a’lam bahwa i’tikafnya beliau shallallahu ‘alaihi wasallam pada bulan Syawwal di tahun yang sama mulainya setelah hari ‘Ied yakni ada tanggal 2 Syawwal, tetapi mungkin juga beliau memulainya pada hari ‘ied, jika hal ini shahih maka itu menjadi dalil bahwa dalam i’tikaf tidak disyaratkan puasa, karena pada hari ‘Ied tidak boleh puasa.

Peristiwa lain yang terjadi dalam i’tikaf Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam adalah: “Shafiyah istri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sempat datang menemui beliau di masjid ketika i’tikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan, maka ia berbincang-bincang bersamanya sekitar satu jam, kemudian berdiri untuk pulang, Nabi pun ikut berdiri lalu menciumnya, ketika sampai di pintu masjid dekat pintu Ummu Salamah, tiba-tiba lewat dua orang laki-laki dan mengucapkan

salam kepada beliau. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepada mereka, ‘Jangan tergesa-gesa! Dia itu Shafiyah binti Huyay. ’ Kata mereka dengan penuh keterkejutan ‘Subhanallah Ya Rasulullah!’ Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata, ‘Sesungguhnya syetan merasuk manusia sesuai dengan aliran darahnya dan sesungguhnya aku khawatir ada sesuatu yang dilemparkan pada hati kalian,” dalam lafazh lain ‘kejahatan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Karena besarnya perhatian beliau shallallahu ‘alaihi wasallam akan kebenaran iman dua sahabat Anshar, serta kekhawatirannya terjadi sesuatu pada hati mereka akibat ulah syetan yang pada akhirnya mereka ragu-ragu terhadap kebenaran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lantas mereka menjadi orang kafir atau mereka disibukkan dengan mengkonter bisikan syetan seperti ini, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan duduk perkaranya bahwa dia itu adalah istrinya Shafiyah radhiallahu ‘anha.

Begitulah salah satu kisah yang terjadi pada i’tikafnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, tentunya dalam kisah tersebut terdapat hikmah dan pelajaran yang baik bila kita cermati, kalaulah tidak khawatir keluar dari bahasan kita.

Catatan Penting Seputar I’tikaf

Pertama: beberapa para analis berpendapat bahwa tidak ada syari'at i'tikaf selain pada tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan Masjid Nabawi. Pendapat yang benar adalah i'tikaf boleh diselenggarakan di setiap masjid yang didirikan padanya shalat lima waktu. Allah Ta'ala berfirman, *"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid."* (Al-Baqarah: 187).

Maka kata *"fil masjid"* kata umum menunjukkan bolehnya beri'tikaf pada setiap masjid, tetapi dianjurkan diselenggarakan pada masjid jami' sehingga seorang mu'takif tidak usah keluar masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at.

Adapun hadits,

.

"Tidak ada i'tikaf selain pada tiga masjid."

Berdasarkan pendapat bahwa hadits tersebut shahih, maksudnya adalah bahwa i'tikaf yang paling sempurna dilakukan pada tiga masjid tersebut, begitulah dikatakan oleh para ulama. Akan tetapi terdapat dalam benak saya ta'wil lain dari hadits tersebut yaitu: hadits tersebut dimaksudkan untuk orang yang bernadzar i'tikaf di sebuah masjid yang jauh, maka baginya tidak

usah pergi kecuali bilamana ia bernadzar i'tikaf di salah satu masjid tersebut. Misalnya seseorang bernadzar i'tikaf di masjid Jawatsa (masjid yang pertama didirikan shalat Jum'at di luar kota Madinah, masjid tersebut sampai sekarang masih dikenal), maka baginya tidak usah memaksakan diri untuk pergi ke masjid tersebut tetapi ia menggantikannya dengan salah satu masjid yang ada di negerinya, atau ia pergi ke salah satu masjid yang tiga kemudian ia beri'tikaf di sana.

Dan apabila seseorang bernadzar i'tikaf di Masjidil Haram maka wajib baginya melaksanakan nadzarnya, akan tetapi bilamana ia bernadzar i'tikaf di Masjid Nabawi misalnya, maka boleh baginya i'tikaf di Masjid Nabawi atau di Masjidil Haram karena Masjidil Haram lebih afdhal dari Masjidil Nabawi.

Seandainya seseorang bernadzar I'tikaf di masjidil Aqsha, maka boleh baginya I'tikaf di masjidil Aqsha atau masjidil haram dan masjid nabawi, karena keduanya lebih afdhal (utama) dari masjidil Aqsha.

Kesimpulannya, maksud hadits *La i'tikafa illa fil masjidits tsalatsah"* ialah: tidak ada i'tikaf yang dilakukan karena nadzar dan di sebuah masjid yang harus ditempuh dengan perjalanan yang jauh, dan bahwasanya i'tikaf boleh dilakukan pada setiap masjid jami' sebagaimana ijma'nya para ulama –imam yang empat– dan tidak ada satu pun dari ulama yang terkenal

baik imam yang empat atau imam yang sepuluh serta yang lainnya mengatakan tidak ada i'tikaf selain di tiga masjid kecuali Hudzaifah radhiallahu 'anhu dan satu atau dua orang saja dari Salaf.

Kedua: Sebagian orang masih ada yang mengira bahwa i'tikaf sebagai kesempatan untuk mengasingkan diri dari teman-teman dan handai taulannya sekaligus memutuskan pembi-caraan dengan mereka, hal ini tidak baik.

Tidak ada salahnya i'tikaf dilakukan secara berjama'ah di masjid, Nabi sendiri sempat i'tikaf bersama istri-istrinya, bahkan sebagian mereka ada yang sedang istihadah, karena itu tidak berdosa seseorang beri'tikaf bersama temannya, kerabatnya, dan istrinya. Yang tidak dibolehkan manakala i'tikaf dijadikan sebagai kesempatan untuk begadang, ngobrol kesana kemari dan sebagainya. Imam Ibnul Qayyim setelah mengkritisi apa yang dilakukan sebagian orang-orang yang bodoh di mana mereka menjadikan i'tikaf sebagai ajang untuk ngobrol, menarik orang-orang pendatang serta tempat persahabatan, beliau berkata, "I'tikaf mereka berada pada suatu model, dan i'tikaf Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada pada model yang lain."

Ketiga: Sebagian orang ada yang meninggalkan pekerjaan dan tugasnya serta kewajibannya hanya karena i'tikaf, perbuatan seperti ini tidak baik, karena

tidak dikatakan adil manakala seseorang meninggalkan yang wajib agar dapat melaksanakan yang sunnah, oleh karena itu, wajib bagi mereka yang telah meninggalkan kewajibannya untuk menghentikan i'tikafnya dan kembali kepada kewajibannya.

RENUNGAN KE-22

Sepuluh Hari Terakhir

Dalam sepuluh hari terakhir Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersungguh-sungguh terhadap hal-hal yang tidak beliau lakukan pada bulan lainnya, karena itu beliau beri'tikaf pada hari tersebut dan dipergunakannya untuk mencari Lailatul Qadar.

Dalam As-Shahihain, Aisyah radhiallahu 'anha berkata, "*Bila masuk sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya dan mengencangkan kainnya (menjauhkan diri dari menggauli istrinya).*" (HR. Al-Bukhari).

Imam Muslim menambahkan, "*Dan bersungguh-sungguh serta mengencangkan kainnya.*"

Kalimat *"wasadda mi'zarahu"* maknanya adalah kiasan dari sebuah persiapan untuk beribadah dan bersungguh-sungguh padanya melebihi dari biasanya, artinya mengoptimalkan ibadah. Seperti dikatakan dalam bahasa Arab *Syadadtu lihadzal amri mi'zari* yakni memperkuat dan mengencangkan kainku demi urusan ini.

Dan menurut pendapat lain maknanya adalah kiasan dari menjauhkan diri dari menggauli istrinya. Makna ini yang paling tepat karena kiasan seperti ini telah terkenal di kalangan orang Arab, sebagaimana dalam syairnya:

Suatu kaum apabila berperang, mereka mengencang-kan kainnya

Kemudian tidak menggauli istrinya kendatipun dalam keadaan suci

Dan makna *"ahyal laila"* ialah mengisi malam dengan melakukan shalat dan lainnya sebagaimana dikatakan dalam hadits Aisyah radhiallahu 'anha, "*Aku tidak tahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca Al-Qur'an tamat (selesai) satu malam, juga qiyamullail semalam suntuk sampai Shubuh, serta puasa sebulan penuh selain di bulan Ramadhan.*" (HR. An-Nasa'i).

Maka kalimat *"ahyal lail"* dapat diartikan melakukan qiyamullail pada sebagian besar malam atau semalam suntuk selain waktu Isya' dan sahur, maka jadilah maksudnya menghidupkan sebagian besar malam. Dan makna *"wa aiqazha ahlahu"* ialah beliau membangunkan istri-istrinya agar melakukan shalat qiyamullail, dan sudah dimaklumi bahwa beliau senantiasa membangun-

kan keluarganya di sepanjang tahun tetapi tidak untuk semalam suntuk, dalam Shahih Al-Bukhari dikatakan, “Pada suatu malam, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bangun dan berkata,

.

‘Subhanallah fitnah apa yang akan diturunkan pada malam ini .. dan apa yang akan diturunkan dari perbendaharaan.. dan siapa yang dapat membangunkan orang yang sedang tidur di kamarnya .. betapa banyak orang yang berpakaian di dunianya tetapi telanjang di akhiratnya.” (HR. Al-Bukhari).

Dalam riwayat lain, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam membangunkan Aisyah radhiallahu ‘anhu apabila beliau hendak melakukan shalat witir, akan tetapi pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan beliau membangunkan keluarganya lebih tampak jelas dari hari-hari yang lainnya.

RENUNGAN KE-23

Lailatul Qadar

Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk, dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

(2) (1)

(5) (4) (3)

(6)

"Hamim, demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Kamilah yang memberi peringatan, pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Rabbmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Ad-Dukhan: 1-6).

Al-Qur'anul Karim diturunkan Allah pada suatu malam yang penuh berkah sebagaimana Allah menjelaskannya dalam ayat di atas. Orang-orang Salaf seperti Ibnu

Abbas, Qatadah, Said bin Zuber, Ikrimah, Mujahid dan yang lainnya meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan malam yang penuh berkah itu ialah lailatul qadar, *"fiha yufraqu kullu amrin hakim"* (pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah) maksudnya pada malam itu semua perkara yang berhubungan dengan kehidupan makhluk seperti hidup, mati, selamat, celaka, untung, rugi, kemarau, kelaparan, dan yang lainnya telah Allah tentukan pada malam itu untuk sepanjang tahunnya.

Dan yang dimaksud dengan ditulis semua takdir pada malam lailatul qadar ialah –wallahu a'lam– dipindahkannya dari Lauhil Mahfuzh Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya seseorang diperlihatkan sedang menghamparkan permadani, bercocok tanam, padahal ia berada di ambang pintu kematian." Yakni Allah mencatatnya hal tersebut pada malam lailatul qadar.

Dan menurut pendapat lain tentang segala perkara yang berhubungan dengan makhluk itu ialah Allah menjelaskannya pada malam itu kepada para malaikat. Allah Ta'ala berfirman secara khusus dalam surat Al-Qadr mengenai malam yang agung ini,

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (Al-Qadr: 1-5).

Allah menamainya Lailatul Qadar dikarenakan besar kemuliaannya, agung kedudukannya di sisi Allah Ta’ala dan pada malam tersebut diampuni semua dosa serta ditutupi dari segala ‘aib, maka jadilah malam itu malam pengampunan, sebagai-mana dikatakan dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

.

“Siapa yang shalat malam pada lailatul qadar karena iman dan mengharap (pahala) Allah, niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan menurut pendapat lain dinamai Lailatul Qadar karena segala urusan qadha dan qadar makhluk ditentukan dan dicatat pada malam tersebut. Al-Khalil bin Ahmad berkata, "Dinamai lailatul qadar karena bumi malam itu menjadi sempit dengan turunnya para malaikat," dan ia berkata Al-Qadar salah satu maknanya ialah membatasi, sebagaimana firman-Nya,

(16)

"Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku." (Al-Fajr: 16).

Allah Ta'ala berfirman *"wama adraka maa lailatul qadr"* (tahukah kamu apa malam Lailatul Qadar itu) ini sebagai penghormatan kepada Lailatul Qadar dan sebagai penjelasaan akan agungnya malam tersebut.

"Lailatul qadri khairun min alfi syahrin" (Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan) yakni lebih baik dari 83 tahun 4 bulan –sebagaimana telah dijelaskan– dan ini merupakan sebuah karunia yang sangat besar tidak ada yang mengetahui kadarnya selain Rabbul Alamin.

Mencari Lailatul Qadar

Mencari Lailatul Qadar disunnahkan pada bulan Ramadhan terutama pada sepuluh hari terakhir pada malam yang ganjil yaitu malam 21, 23, 25, 27, dan malam 29. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Carilah lailatul qadar pada sepuluh hari terakhir pada (malam) ganjil" (HR. Al-Bukhari Muslim).

Dan dalam hadits Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Carilah dia pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, Lailatul Qadar (sangat mungkin) ada pada malam kesembilan, malam ketujuh, dan malam kelima." (HR. Al-Bukhari).

Dengan demikian keberadaan malam Lailatul Qadar di malam ganjil lebih sangat memungkinkan. Dan dalam Shahih Al-Bukhari, Ubadah bin Shamit berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar untuk

menginformasikan (turunnya) Lailatul Qadar, tiba-tiba dua orang laki-laki muslim bertengkar, maka beliau berkata,

.

'Aku keluar karena ingin memberitahu kalian (turunnya) Lailatul Qadar, tapi tiba-tiba aku mendapatkan si fulan dan si fulan bertengkar, maka hal itu diangkat lagi (lupa) tetapi mudah-mudahan ada hikmah bagi kalian, maka carilah pada malam sembilan, tujuh, dan lima (dari sepuluh hari terakhir)." (HR. Al-Bukhari).

Hadits tersebut menunjukkan kesudahan yang jelek akibat pertengkaran dan berbantah-bantahan terutama dalam masalah agama, dan menyebabkan diangkatnya kembali kebaikan Allah.

Lailatul Qadar pada malam tujuh hari terakhir itu sangat memungkinkan, dikatakan dalam hadits Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma: "Sesungguhnya beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermimpi melihat Lailatul Qadar pada tujuh hari terakhir", Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata,

.

"Aku melihat mimpi kalian telah sepakat bahwa (Lailatul Qadar) jatuh pada malam ketujuh hari terakhir." (HR. Al-Bukhari).

Dalam hadits lain dikatakan,

.

"Lailatul Qadar (jatuh) pada malam kedua puluh tujuh". (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Dan inilah pendapat kebanyakan para sahabat dan para ulama, sehingga Uba'i bin Ka'ab radhiallahu 'anhu sempat bersumpah bahwa Lailatul Qadar itu jatuh pada malam kedua puluh tujuh dan begitu juga Ibnu Abbas punya pendapat yang sama dengan Uba'i bin Ka'ab radhiallahu 'anhu dan beliau beristimbat dari berbagai sisi yaitu: Umar radhiallahu 'anhu mengumpulkan para sahabatnya termasuk Ibnu Abbas –pada waktu itu beliau masih kecil– mereka bertanya, "Kenapa anda kumpulkan dia bersama kami, dia kan masih kanak-kanak?" Jawab Umar, "Dia adalah anak muda yang memiliki hati yang bersih dan otak yang cerdas serta memiliki lisan yang senantiasa ingin tahu." Kemudian Umar bertanya

kepada para sahabat tentang Lailatul Qadar, maka mereka sepakat bahwa malam tersebut jatuh pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, lalu Umar bertanya kepada Ibnu Abbas dan ia menjawab, "Pada malam kedua puluh tujuh." "Kenapa?" Umar bertanya lagi. Jawabnya, "Karena Allah menciptakan langit tujuh begitu juga bumi, Allah menjadikan hari ada tujuh, menciptakan manusia dari tujuh unsur, tawaf tujuh kali, sa'i tujuh kali, begitu juga melempar jumrah tujuh kali."

Istimbat lain yang dapat memperkuat pendapat Lailatul Qadar jatuh pada malam kedua puluh tujuh adalah kalimat *fiha* dari firman-Nya *"Tanazzalul malaikatu warruhu fiha"* yaitu kalimat yang kedua puluh tujuh dari surat Al-Qadr.

Ada sebagian para ulama berargumentasi dengan cara matematika, Lailatul Qadar itu ada sembilan huruf dan Allah Ta'ala menyebutnya dalam surat Al-Qadar tiga kali, jadi 9 X 3 = 27 (dua puluh tujuh).

Dalil ini bukan dalil syar'i kita tidak terlalu butuh dengan dalil perhitungan seperti ini, sebenarnya sudah cukup bagi kita dengan dalil syar'i.

Dalil lain yang dapat memperkuat pendapat ini adalah mimpi beliau shallallahu 'alaihi wasallam pada malam tersebut, dan pada pagi harinya beliau diperlihatkan

sujud dalam keadaan basah dengan air campur tanah. Tetapi jatuhnya Lailatul Qadar pada malam dua puluh tujuh itu dilihat dari sisi keseringannya –*wallahu a'lam*– bukan selamanya, bisa jadi pada suatu saat jatuh pada malam kedua puluh satu, sebagaimana dalam hadits Abu Sa'id yang telah disebutkan di muka, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud di waktu Subuh hari kedua puluh satu dalam keadaan basah dengan air campur tanah.

Hal lain yang ada kaitannya dengan Lailatul Qadar adalah disunnahkan untuk memperbanyak doa, terutama doa yang telah diajarkan kepada Aisyah radhiallahu 'anha ketika dia bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang harus aku katakan kalau aku menda-patkan Lailatul Qadar? Beliau menjawab, 'Katakanlah:

.

"Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Engkau mencintai pengampunan, maka ampunilah aku." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Tanda-Tanda Lailatul Qadar

Pertama: Hadits Uba'i bin Ka'ab radhiallahu 'anhu: "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkhabarkan bahwa dari tanda-tanda Lailatul Qadar

apabila matahari terbit di pagi harinya tidak bersinar." (HR. Muslim).

Kedua: Hadits Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Lailatul Qadar adalah malam yang cerah, tidak terasa panas dan tidak juga dingin, matahari di siang harinya kemerah-merahan dan tidak panas." (HR. Ibnu Majah, At-Thayalisi, sanadnya shahih).

.

"Lailatul Qadar adalah malam yang cerah, tidak terasa panas dan tidak juga dingin, dan malam itu gugusan bintang tidak digunakan untuk melempar (syetan)." (HR. At-Thabrani dan Ahmad, dengan sanad hasan).

Demikianlah tiga hadits yang dapat menjelaskan tanda-tanda turunnya Lailatul Qadar, dan masih ada lagi hadits lain dengan sanad yang shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubadah bin Shamit radhiallahu 'anhu, kendatipun masih dikhawatirkan ke-*munqhati'*-annya (terputus sanadnya) akan tetapi ada syahid dan

diperkuat oleh hadits-hadits yang telah disebutkan tadi, hadits tersebut adalah,

.

“Sesungguhnya pada malam itu malam kelihatan cerah, terang, seakan-akan disinari dengan bulan, dialah malam yang tenang, cerah tidak ada awan, tidak terasa panas dan tidak juga dingin, dan gugusan bintang tidak digunakan untuk melempar (syetan), matahari terbit di pagi harinya sederhana tidak memiliki sinar yang kuat, laksana bulan purnama, dan syetan pun pada pagi hari itu tidak ada kesempatan untuk keluar bersama matahari.” (HR. Ahmad).

Hadits tersebut –sebagaimana disebutkan tadi– dikhawatirkan hadits *munqhati'*, dikarenakan Khalid bin Ma'dan tidak mendengar dari Ubadah bin Shamit, meskipun demikian tidak apa-apa karena ada syahid lain.

Sebagian para ulama menyebutkan tanda-tanda lain yang sama sekali tidak ada sumbernya, saya sebutkan di

sini hanya sebagai penjelasan akan ketidakshahihannya tanda-tanda tersebut.

Ath-Thabari menyebutkan perkataan suatu kaum, “Tanda-tandanya adalah pohon-pohon pada merunduk hingga ketanah kemudian kembali lagi pada asalnya”, tanda ini tidak benar. Sebagiannya lagi berkata, “Pada malam itu rasa air berubah yang tadinya asin menjadi manis”, ini juga tidak benar. Sebagiannya lagi berkata, “Pada malam itu ada cahaya di setiap tempat sehingga di tempat yang sangat gelap dan terdengar dari tempat tersebut ucapan salam”, ini juga tidak benar kecuali apabila khusus ditunjukkan kepada sebagian orang yang Allah telah memilih mereka untuk mendapatkan cahaya dan salam dari para malaikat sebagai karomah, adapun ditunjukkan untuk umum, maka itu tidak benar karena bertentangan dengan syar’i, perasaan, dan kenyataan di lapangan.

Terakhir saya akhiri pembicaraan mengenai Lailatul Qadar ini dengan dua hal sebagai berikut:

Pertama: Seyogyanya orang yang mendapatkan Lailatul Qadar tidak memberitahu orang lain bahwa dirinya telah mendapatkannya, karena yang perlu diperhatikan adalah kesungguh-sungguhan dan keikhlasan baik ia mengetahuinya atau tidak, bisa jadi orang yang tidak mendapatkannya tetapi mereka sempat mencarinya dengan sungguh-sungguh, khusu’, berdoa, menangis

dalam beribadah, lebih baik di sisi Allah serta lebih besar pahala dan derajatnya daripada orang yang mengetahuinya.

Kedua: Menurut pendapat yang kuat, bahwa Lailatul Qadar tidak dikhususkan untuk umat tertentu, tetapi untuk semua umat, yang telah lalu dan yang sekarang. Imam An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Dzar radhiallahu 'anhu: "Dia bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah Lailatul Qadar itu hanya pada zaman para nabi saja, bila mereka meninggal selesailah malam tersebut?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab,

.

"Tidak, bahkan Lailatul Qadar akan terus turun." (HR. An-Nasa'i).

Hadits tersebut lebih shahih daripada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *"Al-Muwattha"* –sebagaimana yang telah disebutkan– bahwa telah diperlihatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam usia semua umatnya, seakan-akan ia menganggapnya sangat pendek, maka diberilah Lailatul Qadar di mana dia lebih baik dari seribu bulan.

Karena hadits tersebut shahih maka hadits itu membutuhkan ta'wil. Adapun hadits Abu Dzar itu

tampak jelas bahwa Lailatul Qadar telah terjadi bersama para nabi, hal itu diperkuat oleh firman Allah,

(1)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam Lailatul Qadar.” (Al-Qadar: 1).

Tidak dipungkiri bahwa Al-Qur’an pada hari diturunkannya membawa misi kenabian atas Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam padahal sebelumnya beliau bukan nabi sehingga malam tersebut menjadi malam lailatul qadar baginya.

RENUNGAN KE-24

Hari Raya

‘Ied adalah nama untuk semua hal yang biasa/sering dilakukan, dan ia merupakan syi’ar (simbol) semua umat, ahlu kitab, paganisme, dan yang lainnya; karena hari raya memiliki ikatan yang kuat dengan fitrah dan pembawaan serta tabi’at manusia. Semua orang menyukai adanya momentum khusus untuk mengenang masa lalunya.

Hari raya orang kafir erat kaitannya dengan urusan dunia misalnya hari jadi suatu negara atau runtuhnya, hari pengangkatan jabatan, hari pernikahan, atau momentum musim, seperti musim semi atau yang lainnya.

Orang Yahudi memiliki hari raya begitupun umat Nashrani, misalnya hari kelahiran Isa ‘alaihis salam, hari diturunkannya hidangan kepada Isa ‘alaihis salam, akan tetapi dewasa ini mereka berselisih paham tentang hal itu baik di negara Eropa atau di Amerika atau yang lainnya, dan yang memprihatinkan sebagian umat Islam ada yang mengikuti acara mereka disebabkan kebodohan atau kenifaqannya.

Orang Majusi memiliki hari raya khusus seperti hari raya Mahrojan dan hari raya Nairuz dan yang lainnya, begitu juga orang-orang Syi'ah, seperti hari raya Ghadir, menurut mereka di situlah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membai'at Ali radhiallahu 'anhu sebagai khalifah, serta imam yang dua belas, orang-orang Syi'ah dalam hari raya seperti ini memiliki kitab khusus, salah satunya kitab *"Yaumul Ghadir"* sebanyak sepuluh jilid.

Adapun umat Islam tidak memiliki hari raya kecuali dua saja yaitu 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha, sebagaimana diriwayatkan dalam Sunan Abu Daud dan An-Nasa'i dengan sanad yang shahih. Anas radhiallahu 'anhu berkata, "*Sesungguhnya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, beliau mendapatkan orang-orang sedang merayakan dua hari raya seraya berkata, 'Kamu berpesta pada dua hari ini, padahal Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik dari itu, yaitu 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha.*" (HR. Abu Daud dan An-Nasa'i).

Penya'ir berkata:

Dua hari raya tidak ada ketiganya # Bagi yang mendambakan keselamatan akhiratnya

'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha # Selebihnya adalah penyimpangan dari ajaran Muhammad.

Hal tersebut disampaikan kepada seseorang yang berpendapat adanya hari raya yang ketiga yaitu maulid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dalam sya'irnya:

Bagi orang Islam ada tiga hari raya # 'Iedul Fitri, 'Iedul Adha, dan maulid Nabi

Manakala hari raya selesai kebahagiaan mereka tiada berakhir # Dikarenakan kecintaannya kepada Muhammad.

Dua hari raya inilah yang Allah syari'atkan kepada umat Islam, dia adalah salah satu syiar Islam yang harus dihidupkan, dan harus diketahui hikmah dan tujuannya serta dapat dirasakan maknanya.

Beberapa Hukum yang Berkaitan Dengan Hari Raya

Pertama: Dilarang berpuasa

Abu Sa'id radhiallahu 'anhu berkata, "*Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang saum pada*

dua hari, yaitu hari 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kedua: Disunnahkan keluar rumah dan menunaikan shalat ('Ied) bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan, sebagaimana dikatakan Ummu 'Athiyyah radhiallahu 'anha, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari raya 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha menyuruh kami membawa anak perempuan yang baru baligh, perempuan yang haid dan gadis-gadis pingitan (ke tempat shalat hari raya) adapun perempuan yang haid hendaknya tidak mengerjakan shalat, akan tetapi ia harus menyaksikan kebaikan dan (mendengarkan) nasihat kaum muslim.*" (HR. Al-Bukhari Muslim).

Maka seandainya mereka saja diperintah untuk keluar dan menunaikan shalat 'Ied apalagi kaum laki-laki, para pemuda, dan orang tua tidak dipungkiri lagi keharusannya, bahkan sebagian ulama berpendapat mereka wajib keluar dan shalat berdasarkan hadits di atas dan firman Allah Ta'ala,

(15) **(14)**

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat." (Al-A'la: 14-15).

Mereka berkata yang dimaksud dengan ayat ini adalah shalat 'Ied.

Ketiga: Shalat 'Ied dilakukan sebelum khutbah.

Ibnu Umar, Abu Sa'id dan Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma berkata, "*Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat 'Ied sebelum khutbah.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Keempat: Disunnahkan bagi imam untuk bertakbir dengan tujuh kali takbir pada raka'at pertama, dan lima kali takbir pada raka'at kedua, sebagaimana telah diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in, seperti Umar, Utsman, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Ayyub Al-Anshari, Zaid bin Tsabit, dan yang lainnya.

Hal itu terdapat dalam beberapa hadits melalui Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan melalui Katsir bin Abdullah Al-Muzani dari Amr bin Auf, akan tetapi semuanya hadits *mauquf* (sampai kepada sahabat saja) bukan hadits marfu' (sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam).

Boleh juga imam bertakbir dengan empat kali takbir pada raka'at pertama, dan empat kali takbir pada raka'at kedua, karena telah diriwayatkan dari sebagian Salaf seperti Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu dan Al-

Faryabi serta yang lainnya, dan inilah pendapat madzhab Abu Hanifah.

Kelima: Disunnahkan bagi imam untuk membaca surat Qaf dan surat *Iqtarabtis Sa'ah* (Al-Qamar) sebagaimana dalam Shahih Muslim: "Sesungguhnya Umar radhiallahu 'anhu bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi, 'Surat apa yang dibaca Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada shalat 'Iedul Adha dan shalat 'Iedul Fitri?' Dia menjawab, 'Beliau membaca surat *'Qaf wal qur'anil majid'* dan surat *'Iqtarabatis sa'ah wansyaqqatil qamar."* (HR. Muslim).

Akan tetapi riwayat yang paling banyak adalah riwayat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca dalam shalat 'Iednya surat Al-A'la dan surat Al-Ghasiyah seperti halnya dalam shalat Jum'at (HR. Muslim dan At-Tirmidzi).

Keenam: Tidak ada shalat sunnah sebelum shalat 'Ied atau sesudahnya. Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma berkata, "*Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada hari 'Ied kemudian shalat dua raka'at (shalat 'Ied) dan tidak melaksanakan shalat (sunnah) sebelum atau setelahnya.*" (HR. Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi).

Kecuali kalau shalat 'Ied dilakukan di masjid, maka tidak apa-apa bahkan dianjurkan untuk melakukan shalat tahiyatul masjid.

Adab-Adab Hari Raya

- Mandi sebelum melakukan shalat 'Ied.

  Dikatakan dalam kitab *Al-Muwattha'* dan yang lainnya, bahwa Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma mandi pada hari 'Iedul Fitri sebelum pergi ke lapangan. Dan diriwayatkan juga dari As-Saib bin Yazid serta Sa'id bin Zubair radhiallahu 'anhum katanya, "Sunnah 'Ied itu ada tiga: jalan kaki, mandi, dan makan sebelum pergi ke tempat shalat." Pernyataan di atas adalah perkataan Said bin Zubair, barangkali dia mengutip dari sebagian sahabat.

  Imam Nawawi mengatakan bahwa para ulama sepakat disunnahkannya mandi sebelum 'Ied.

  Jadi makna yang menyebabkan disunnahkan mandi baik untuk shalat Jum'at atau perkumpulan-perkumpulan umum lainnya telah terdapat dalam 'Ied bahkan lebih tampak jelas.

- Disunnahkan makan beberapa butir kurma sebelum pergi ke tempat shalat.

Anas radhiallahu ‘anhu berkata, “*Sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tidak pergi pada hari ‘Iedul Fitri (untuk shalat ‘Ied) sehingga makan dulu beberapa butir kurma.*” (HR. Al-Bukhari).

Disunnahkannya makan sebelum shalat ‘Ied karena pada hari itu ada larangan keras untuk berpuasa, adapun dalam ‘Iedul Adha disunnahkan untuk tidak makan dulu kecuali setelah shalat ‘Ied.

- Bertakbir pada hari ‘Ied.

Allah Ta’ala berfirman,

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya, dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Al-Baqarah: 185).

Ibnu Umar telah meriwayatkan dalam beberapa hadits dengan sanad yang shahih yang dikeluarkan oleh Imam Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah sebagai berikut, “*Sesungguhnya Nabi shallallahu*

'alaihi wasallam bertakbir apabila keluar dari rumahnya menuju lapangan."

Telah masyhur di kalangan Salaf bahwa bertakbir dimulai ketika keluar rumahnya menuju lapangan sampai khatib naik mimbar, begitu juga menurut para ulama seperti Abu Syaibah, Abdur Razzaq dan Al-Faryabi dalam kitabnya *"Ahkamul 'Iedain".* Nafi' bin Zubair merasa heran ketika ia bertakbir sementara orang-orang tidak, seraya bertanya, "Kenapa kalian tidak bertakbir?" Padahal Muhammad bin Syihab Az-Zuhri pernah mengatakan, "Orang-orang (pada waktu itu) bertakbir sejak keluar dari rumahnya masing-masing sampai khatib datang."

Kesimpulannya, seseorang dianjurkan untuk bertakbir pada saat keluar dari rumahnya sehingga imam atau khatib datang.

- Dianjurkan untuk saling bertahniah (ucapan selamat) dengan ungkapan apa saja selama dibolehkan misalnya,

"Semoga Allah menerima amal ibadah kita semua."

Tahniah di kalangan para sahabat adalah hal yang biasa, para ulama pun membolehkannya seperti Imam Ahmad dan yang lainnya, dan tidak sedikit dalil yang menunjukkan disyari'atkannya tahniah untuk momentum tertentu, seperti apa yang dilakukan sahabat ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, kemudian mereka saling bertahniah misalnya ketika Allah menerima taubatnya seseorang, kemudian meng-ucapkan selamat kepadanya dan yang lainnya. Sebenarnya atsar atau riwayat dari para sahabat mengenai tahniah banyak sekali, yang jelas bahwa ucapan selamat yang dilakukan orang-orang pada hari raya adalah boleh, bahkan tidak diragukan lagi tahniah adalah bagian dari prilaku yang baik dan merupakan gejala yang baik yang terjadi pada sebuah masyarakat muslim. Paling tidak, seseorang membalas tahniah orang lain yang disampaikan kepadanya, dan diam bila tidak mendapatkannya, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad rahimahullah, "Jika ada seseorang yang menyampaikan tahniah kepadaku aku akan membalasnya, jika tidak ada aku memilih diam."

- Dianjurkan mengenakan pakaian yang terindah.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Umar pernah membeli baju besar terbuat dari sutra yang dijual di pasar, lalu membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata, 'Ya Rasulullah, belilah baju besar ini untuk memperindah diri di hari raya dan untuk menyambut tamu-tamu utusan!' Rasulullah berkata,

.

"Baju ini hanya untuk orang yang tidak memiliki bagian du akhirat (orang kafir)." (HR. Al-Bukhari).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa memperindah diri pada hari raya adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh para sahabat, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan taqrir (ketetapan) terhadap Umar, adapun teguran beliau terhadap Umar dikarenakan membeli baju besar yang terbuat dari sutra.

Jabir radhiallahu 'anhu berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa memakai jubah (baju besar) pada dua hari raya dan hari Jum'at.*" (HR. Ibnu Khuzaimah).

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwasannya Ibnu Umar senantiasa mengenakan pakaian yang terindah di hari raya. Dengan demikian hendaknya seseorang memakai baju yang terbagus manakala keluar pada hari raya.

Adapun bagi kaum wanita diharuskan untuk menghin-darkan diri dari berhias manakala keluar, dikarenakan hal itu dilarang. Begitu juga memakai parfum dan bercampur dengan lelaki yang bukan mahramnya, karena ia keluar pada saat itu hanyalah untuk beribadah dan mewujudkan ketaatan kepada-Nya. Pantaskah seorang wanita yang beriman ketika keluar dalam rangka ta'at kepada-Nya, sementara ia melanggar perintah-Nya dengan memakai baju yang sempit, bercorak, pakai parfum dan menarik perhatian orang?

Kekeliruan yang Sering Terulang Dalam 'Iedul Fitri

- Berkenaan dengan "menghidupkan malam 'Ied", sebagian orang berkeyakinan bahwa hal tersebut disyariatkan, bahkan menyebarkan hadits dha'if yang berkenaan dengan itu, yaitu "Barangsiapa yang menghidupkan malam 'Ied, maka hatinya

tak akan mati pada hari dimatikannya semua hati"

Hadits di atas diriwayatkan dengan dua sanad, yang satu dha'if yang satu lagi dha'if sekali. Dengan demikian, tidak ada perintah khusus untuk menghidupkan malam 'Ied. Adapun bagi mereka yang sudah biasa menghidupkan malam di malam-malam sebelumnya, maka tidak apa-apa.

- Telah terjadi ikhtilath (bercampur) antara laki-laki dan perempuan di sebagian tempat salat, atau di jalan-jalan serta lainnya. Dan yang lebih memprihatinkan hal itu terjadi di tempat yang suci seperti mesjid, bahkan di Masjidil Haram. Tidak sedikit kaum wanita –semoga Allah memberi petunjuk– keluar rumah menuju mesjid atau lapangan dengan berdandan, pakai parfum, bercelak, dan sebagainya. Kemudian di mesjid berdesakan, tentu ini fitnah dan sangat mengkhawatirkan. Karena itu saya nasehati para pemuda untuk tinggal dulu di mesjid apabila selesai salat Subuh –bagi yang shalat Subuh di mesjid– sehingga shalat Ied, dan baru keluar apabila kaum wanita sudah bubar dari shalat 'Iednya.
- Apa yang dilakukan oleh sebagian orang, mereka berkumpul sembari mendengarkan musik atau melakukan segala bentuk permainan-permainan

yang sia-sia dan tak ada gunanya. Hal ini jelas tidak boleh.

- Sebagian orang ada yang merasa bahagia dengan datangnya hari raya, karena Ramadhan selesai dan tidak ada puasa lagi di hari esoknya. Ini adalah sebuah kekeliruan Berbeda halnya dengan kebahagiaan yang dirasakan orang mukmin, mereka berbahagia karena dengan taufik Allah dapat menyelesaikan puasanya sebulan penuh. Jadi bukan karena selesainya puasa sebagaimana anggapan sebagian orang.

RENUNGAN KE-25

Zakat Fitrah

Zakat fitrah hukumnya wajib bagi laki-laki dan perempuan, anak-anak atau dewasa. Ibnu Umar radhiallahu ‘anhuma berkata, “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah mewajibkan zakat fitrah, satu sha’ (lebih kurang 2,5 kg.) dari kurma atau satu sha’ dari gandum, bagi hamba sahaya dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan dewasa dari kalangan muslimin.*” (Muttafaq’ alaih).

Adapun jenis makanan yang boleh dikeluarkan dalam zakat fitrah adalah sebagaimana hadits Abu Said, ia berkata, “*Kami mengeluarkan zakat fitrah satu sha’ dari makanan (makanan sehari-hari), atau satu sha’ dari gandum atau satu sha’ dari kurma atau satu sha’ dari keju atau satu sha’ dari anggur.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Umar menambahkan, “Atau satu sha’ dari salt (jenis gandum yang paling bagus dan telah dikupas).”

Dalam riwayat lain Ibnu Abbas berkata, “Siapa yang mengeluarkan (zakat fitrah) dari *salt* pasti diterima, dan siapa yang mengeluarkan dari tepung pasti diterima,

dan siapa yang mengeluarkan dari tepung halus pasti diterima." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam bab "Mengeluarkan Semua Jenis Makanan Dalam Zakat Fitrah"

Yang benar adalah bahwa zakat fitrah dikeluarkan dari jenis makanan pokok masing-masing negeri apapun namanya.

Zakat fitrah hanya diberikan kepada faqir miskin saja, tidak semua asnaf (kelompok penerima) zakat yang delapan menerimanya, berdasarkan hadits Ibnu Abbas. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"(Zakat fitrah itu) sebagai pembersih bagi orang yang saum dari perbuatan sia-sia dan perkatan kotor, juga sebagai makanan bagi orang-orang miskin" (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Pendapat inilah pendapat mayoritas ulama, seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim rahimahullah. Zakat fitrah hendaknya dilaksanakan sebelum keluar melaksanakan shalat 'Ied, sebagaimana dalam hadits Muttafaq 'Alaih. Ibnu Umar berkata, "*Sesungguhnya Nabi shallallahu*

‘alaihi wasallam menyuruh agar zakat fitrah dilaksanakan sebelum orang-orang keluar untuk melaksanakan shalat ‘Ied.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan siapa yang melaksanakannya satu hari atau dua hari sebelum ied, itu tidak apa-apa, sebagaimana dikatakan dalam hadits Al-Bukhari: “Ibnu Umar radhiallahu ‘anhuma memberikan zakat fitrah kepada orang yang berhak menerimanya, dan orang-orang (pada waktu itu) memberikannya satu atau dua hari sebelum ‘Iedul Fitri”. (HR. Al-Bukhari).

Akan tetapi tidak diperbolehkan mengakhirkannya sampai selesai shalat ‘Ied. Jika terjadi demikian zakatnya dianggap sadaqah biasa saja.

RENUNGAN KE-26

Qadha' Puasa

Hukum qadha' puasa ada beberapa macam:

Pertama: Perempuan yang haid dan yang nifas, serta orang yang bepergian, mereka boleh berbuka dan harus membayarnya (qadha').

Kedua: Perempuan yang hamil dan yang menyusui, apabila mereka khawatir terjadi sesuatu kepada dirinya dan anaknya kemudian berbuka, pendapat yang kuat adalah hanya diwajibkan qadha' saja, tidak usah fidyah (memberi makanan kepada fakir miskin). Allah berfirman,

"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." (Al-Baqarah: 185).

Wanita yang hamil dan yang menyusui termasuk kelompok *al marid* (orang yang sakit).

Dan dalam hadits Anas bin Malik Al-Ka'bi dengan sanad yang shahih dikatakan: Sesungguhnya Anas bin Malik pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ternyata Nabi sedang makan siang, seraya berkata, *"Kesinilah.. ! Silahkan makan!"* Anas menjawab, "Saya sedang puasa". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata,

"Duduklah, saya akan sampaikan kepada kamu tentang shalat dan puasa, sesungguhnya Allah ta'ala mengangkat separoh salat dan puasa dari orang yang bepergian, dan mengangkat puasa dari perempuan yang menyusui dan yang hamil" (HR. Tirmidzi, Abu Daud dan An-Nasai').

Sebagian ulama berkata: Mereka wajib qadha' dan fidyah, dan berkata yang lainnya: Mereka wajib fidyah saja.

Perbedaan pendapat ini, apabila mereka khawatir terhadap anaknya.

Ketiga: Orang sakit, di sini ada dua macam:

- Sakit ringan, seperti sakit demam, boleh ia berbuka tapi harus menggantinya bila sembuh, jika ia meninggal sebelum sembuh maka ahli warisnya tidak ada kewajiban berpuasa untuknya atau membayar fidyah, kecuali jika ia mempunyai kesempatan untuk mengqadha' tapi ia lalai melaksanakannya.
- Sakit berat yang kecil kemungkinan sembuh lagi, maka ia boleh berbuka tapi harus membayar fidyah untuk setiap harinya kepada orang miskin.

Keempat: Orang yang sudah tua renta, sudah pikun, lemah fisik dan akal, maka orang seperti ini tidak ada kewajiban puasa, qadha' maupun fidyah.

Catatan Penting

Pertama: Apa yang terjadi pada sebagian orang di mana mereka menunda qadha' sampai lewat Ramadhan berikutnya, hal ini tidak boleh berdasarkan perkataan Aisyah radhiallahu 'anhu, "*Saya pernah punya hutang puasa Ramadhan, tetapi tidak sempat saya bayar kecuali di bulan Sya'ban disebabkan sibuk melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan tidak boleh menunda qadha' melebihi Ramadhan berikutnya karena akan semakin menumpuk kewajiban puasa, juga karena puasa

Ramadhan adalah ibadah tahunan, maka tidak bisa ibadah untuk tahun ini dilaksanakan pada tahun berikutnya.

Kedua: Dalam qadha' Ramadhan tidak disyaratkan terus menerus sebagaimana di pahami sebagian orang, akan tetapi boleh atau sah bila dilakukan dengan cara hari ini puasa besoknya tidak atau dengan cara yang disukai.

Ketiga: Disunnahkan untuk menyegerakan qadha', agar segera bebas dari kewajiban; di samping itu yang namanya manusia selalu dikejar oleh yang satu ini yaitu mati; karena itu seyogyanya seseorang segera membersihkan diri dari tanggungan dan kewajibannya, dan menyiapkan persiapan yang matang untuk menuju ke sana (akhirat) sebelum disambar dengan yang satu itu (kematian).

RENUNGAN KE-27

Puasa Syawwal

Puasa Syawwal yang banyaknya enam hari adalah perbuatan yang disyari'atkan; terdapat padanya keutamaan yang besar dan pahala yang banyak, sebagaimana dikatakan dalam hadits Abu Ayyub Al-Anshari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

.

"Siapa yang puasa Ramadhan, kemudian dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka ia seperti puasa satu tahun." (HR. Muslim).

Makna hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi dan Ibnu Majah, dari hadits Tsauban; Ahmad dari hadits Jabir, dan Al-Bazzar dari hadits Abu Hurairah yang intinya sama menunjukkan disyari'atkannya puasa Syawwal, dan inilah pendapat jumhur ulama kecuali Imam Malik rahimahullah.

Adapun keutamaan puasa Syawwal setelah puasa Ramadhan laksana puasa setahun dikarenakan nilai kebaikan dibalas dengan sepuluh kali kebaikan, maka

nilai puasa Ramadhan adalah sepuluh bulan ditambah nilai puasa Syawwal 6 hari x 10 = 60 hari (2 bulan), jadi 10 bulan ditambah 2 bulan jumlahnya tepat satu tahun.

Alangkah baiknya jika seandainya puasa Syawwal dipercepat, artinya dimulai tanggal 2 Syawwal, akan tetapi tidak apa-apa jika dilakukan di pertengahan atau di akhir, namun jika seseorang punya utang puasa Ramadhan diharuskan untuk tidak puasa Syawwal sebelum membayarnya dikarenakan hadits di atas, yaitu *"Siapa yang puasa Ramadhan, kemudian dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawwal.."* artinya bahwa puasa Syawwal hanya baru dilakukan setelah selesai puasa Ramadhan seluruhnya.

Terakhir saya ingatkan kepada sebagian orang yang menamai tanggal 8 Syawwal dengan *'Iedul Abrar* (hari rayanya orang-orang baik), itu adalah bid'ah dan kebatilan yang harus dijauhi, karena orang Islam hanya memiliki dua hari raya tidak lebih, sebagaimana yang telah dijelaskan.

RENUNGAN KE-28

Puasa Sunnah

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa berpuasa seperti tidak pernah berbuka, beliau juga berbuka sepertinya tidak pernah puasa, dan tidak didapatkan beliau selama hidupnya berpuasa sebulan penuh selain di bulan Ramadhan kecuali bulan Sya'ban, di bulan itulah beliau banyak berpuasa bahkan sebulan penuh.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjanji kepada dirinya untuk senantiasa berpuasa pada hari Senin dan Kamis serta *Ayyamul Baidh* (13, 14, 15 untuk setiap bulannya). Diriwayatkan dalam hadits *dha'if* bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah meninggalkan puasa *Ayyamul Baidh* di kampung halamannya atau di tempat bepergiannya. Puasa *Ayyamul Baidh* hukumnya sunnah dan dianjurkan, beliau shallallahu 'alaihi wasallam sempat berwasiat kepada Abu Hurairah juga Abu Dzar dengan tiga perkara, salah satunya puasa *Ayyamul Baidh*.

Beliau juga pernah mengizinkan Abdullah bin Amr untuk berpuasa selang hari, hari ini puasa besoknya tidak, akan tetapi beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarang puasa sepanjang tahun, sebagaimana sabdanya,

.

“Siapa yang puasa sepanjang tahun ia (hakikatnya) tidak puasa dan tidak berbuka.” (HR. Ahmad, An-Nasa’i dan Ibnu Majah).

.

“Tidak dikatakan puasa orang yang berpuasa selamanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

.

“Siapa yang puasa satu tahun penuh niscaya akan disempitkan kepadanya Neraka Jahanam.” (HR. Ibnu Khuzaimah).

Di waktu yang lain Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda mengenai saum Arafah (tanggal 8 Dzulhijjah) bagi orang yang tidak haji:

.

“Puasa Arafah yang dilakukan dengan mengharap (pahala) Allah niscaya akan dihapus (dosa kecil) satu tahun sebelumnya dan satu tahun sesudahnya.” (HR. Muslim).

Adapun orang yang sedang menunaikan ibadah haji, puasa Arafah baginya makruh sebagaimana dalam As-Shahihain disebutkan: “*Sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tidak puasa pada hari Arafah ketika menunaikan ibadah haji.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Begitu juga Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melakukan puasa Asyura (tanggal 10 Muharram) dan beliau menyuruh sahabatnya untuk melakukannya, beliau bersabda,

.

“Seandainya di tahun depan aku masih hidup niscaya aku akan puasa dari tanggal 9 Muharram.” (HR. Muslim).

Dan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

.

“Puasa pada hari Asyura (tanggal 10 Dzulhijjah) yang dilakukan untuk mengharap (pahala) Allah niscaya akan

dihapus (dosa kecil) satu tahun sebelumnya." (HR. Muslim).

Maka hendaknya seorang muslim mendapatkan hasil dari puasanya sedikit atau banyak.

Berpuasalah di hari sekarang

Semoga di hari esok anda bahagia dengan 'Iedul Fitri

Di saat orang berpuasa

Semoga taufik dan ridha-Nya selalu menyertai kita semua. Amin.. .

Nasihat

Akhi.., bersungguh-sungguhlah di bulan yang suci ini, siang dan malamnya, dengan meningkatkan amal kebaikan dan bertaqarrub kepada-Nya. Sesungguhnya orang yang berakal lagi komitmen tidak akan menyia-nyiakan kebaikan di saat datang musimnya, bahkan akan memanfaatkan peluang emas tersebut, mencari karunia Allah dan membekali diri untuk hari kematiannya. Akhi.., siapa tahu anda termasuk orang yang akan meninggal pada tahun ini, maka segeralah.. ! Segeralah.. ! Selama ada peluang.

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam keluarganya dan para sahabatnya. Amin..